

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN  
MANUSIA, INFLASI, PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN  
DI INDONESIA**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Okky Damayanti  
Nomor Mahasiswa : 18313187  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

**Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi,  
Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Okky Damayanti  
Nomor Mahasiswa : 18313187  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDOENSIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan, ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 2022



Okky Damayanti



**PENGESAHAN**

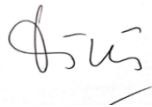
**PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,  
INFLASI, PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN  
DI INDONESIA**

Nama : Okky Damayanti  
Nomor Mahasiswa : 18313087  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Maret .2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti, SE., M.Si

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, INFLASI,  
PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA**

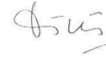
Disusun Oleh : **OKKY DAMAYANTI**

Nomor Mahasiswa : **18313187**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 04 April 2022**

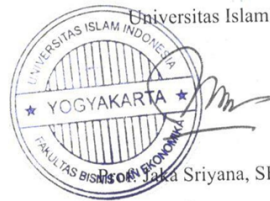
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, S.E., M.Si.



Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Sahabudin Sidiq, SE., M.Si, Ph.D.

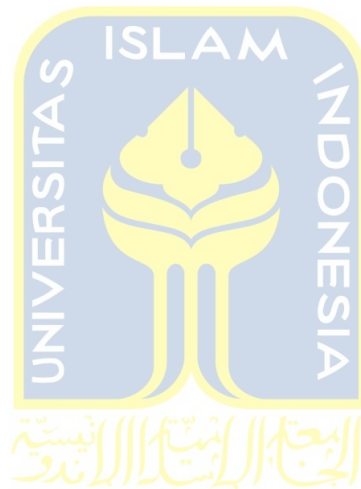
## MOTTO

*“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan”*

(Q.S Ar.Rahman : 13)

*“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.*

(Q.S Al Hasyr : 21)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya penulis diberi kelancaran sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang penulis sayangi, teruntuk:

1. Kedua orang tua tercinta bapak dan ibuk yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan selama ini. Terimakasih untuk segala hal yang telah diberikan, segala hal perjuangan yang telah dilalui agar anaknya bisa sampai ke jenjang yang sekarang. Terimakasih sudah memberikan segalanya. Semoga hal ini menjadi langkah awal untuk membuat ibuk dan bapak tersenyum bahagia.
2. Adik perempuan satu-satunya penulis. Fanisa yang selalu menghibur dikala kejenuhan melanda Penulis.
3. Para sahabat dimasa sekolah maupun kuliah yang selalu memberikan warna yang beraneka ragam dalam keseharian Penulis.
4. Dosen Pembimbing, dan semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Diri penulis sendiri yang sudah berjuang selama ini dengan usaha yang semaksimal mungkin sehingga dapat menyelesaikan studi ini.



## KATA PENGANTAR

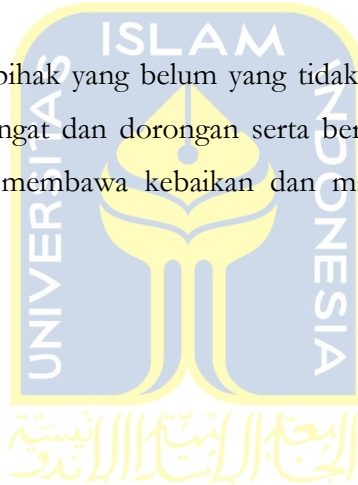
Alhamdulillah. Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, berkat segala rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia**”. Dengan segala keterbatasan peneliti, penelitian ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan-bantuan dari berbagai pihak. Tanpa melupakan bantuan-bantuan yang sudah mengalir dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Segala puji, rasa syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang hanya dengan berkat dan rahmat-Nya penelitian ini dapat selesai dengan lancar, baik, dan tepat waktu.
2. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA Ketua Prodi Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Terima kasih kepada Ibu Diana Wijayanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing penelitian yang telah dengan disiplin memberikan bimbingan, bantuan, kritikan, dan arahan sehingga penelitian ini selesai dengan baik dan tepat waktu.
6. Seluruh tenaga pendidik Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak


ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

7. Kepada Valent Matofany yang selalu membuat hari-hari semakin berwarna dan menemani saya saat suka maupun duka
8. Teman-teman kuliah Rama, Febi, Putri, Ella, Dian, yang telah memberi warna di awal perkuliahan sampai sekarang.
9. Sahabat SMA saya yaitu Elizabeth Sih Kawuriyan, Saufa Adha Paramarta, Ardian Andono Putro, Arif Yudha yang selalu bersedia menemani hang out ketika saya suntuk, selalu support, menghibur, dan memberi gelak tawa selama ini.

Seluruh pihak-pihak yang belum yang tidak bisa disebutkan satu-satu yang telah memberikan semangat dan dorongan serta berkontribusi terhadap tulisan ini. Semoga karya ini bisa membawa kebaikan dan manfaat bagi akademisi ataupun praktisi.



Yogyakarta, 2 Maret 2022



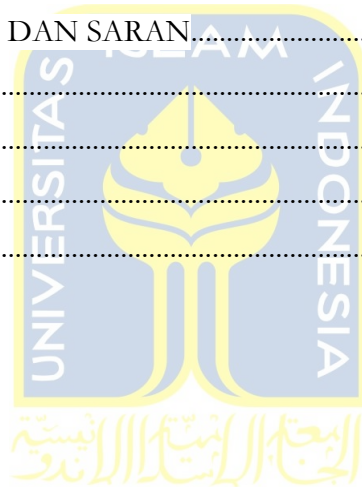
Okky Damayanti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
PENGESAHAN.....	iv
PENGESAHAN UJIAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori .....	8
2.2.1 Definisi Kemiskinan.....	8
2.2.2 Indikator Kemiskinan di Indonesia .....	9
2.2.3 Penyebab Kemiskinan .....	10
2.2.4 Lingkaran Kemiskinan.....	10
2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.2.6 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan.....	12
2.2.7 Indeks Pembangunan Manusia.....	13

2.2.8	Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan.....	14
2.2.9	Inflasi.....	15
2.2.10	Hubungan Inflasi dengan Kemiskinan.....	16
2.2.11	Pengangguran.....	17
2.2.12	Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan.....	17
2.3	Kerangka Penelitian .....	19
2.4	Hipotesis Penelitian.....	20
BAB III METODE PENELITIAN .....		21
3.1	Jenis dan Sumber Data .....	21
3.2	Definisi Variabel Operasional.....	21
3.2.1	Variabel Dependen.....	21
3.2.2	Variabel Independen.....	21
3.3	Metode Analisis Data.....	22
3.4	Estimasi Regresi Data Panel .....	23
3.4.1	Metode <i>Common Effect</i> .....	23
3.4.2	Metode <i>Fixed Effect</i> .....	23
3.4.3	Metode <i>Random Effect</i> .....	24
3.5	Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel .....	24
3.5.1	Uji <i>Chow</i> (Uji F).....	25
3.5.2	Uji Lagrange Multiplier.....	25
3.5.3	Uji Hausman .....	25
3.6	Uji Signifikansi .....	26
3.6.1	Uji Simultan (Uji F).....	26
3.6.2	Uji Parsial (Uji t) .....	26
3.6.3	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	27
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		28
4.1	Deskriptif Data .....	28
4.2	Pemilihan Model Regresi.....	29

4.2.1	Model <i>Common Effect</i> .....	29
4.2.2	Model <i>Fixed Effect</i> .....	31
4.2.3	Model <i>Random Effect</i> .....	32
4.3	Pemilihan Model Regresi.....	34
4.4	Evaluasi Regresi.....	38
4.4.1	Uji Kebaikan Garis Regresi ( <i>R-squared</i> ).....	38
4.4.2	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	39
4.4.3	Uji t.....	40
4.5	Pembahasan.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		44
5.1	Kesimpulan.....	44
5.2	Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....		47
LAMPIRAN.....		51



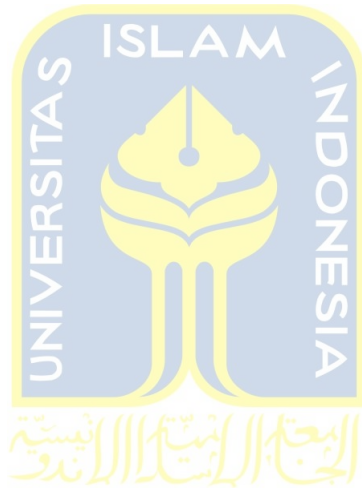
## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1</b> Statistik Deskriptif.....	28
<b>Tabel 4.2</b> Hasil Estimasi <i>Common Effect Models</i> .....	30
<b>Tabel 4.3</b> Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Models</i> .....	31
<b>Tabel 4.4</b> Hasil Estimasi <i>Random Effect</i> .....	33
<b>Tabel 4.5</b> Hasil Uji <i>Chow</i> .....	35
<b>Tabel 4.6</b> Hasil Uji Hausman .....	37
<b>Tabel 4.7</b> Hasil Koefisien Determinasi Berdasarkan Estimasi <i>Fixed Effect</i> .....	38
<b>Tabel 4.8</b> Hasil Uji F Berdasarkan Estimasi <i>Fixed Effect</i> .....	39
<b>Tabel 4.9</b> Hasil Uji-t Berdasarkan Estimasi <i>Fixed Effect</i> .....	40



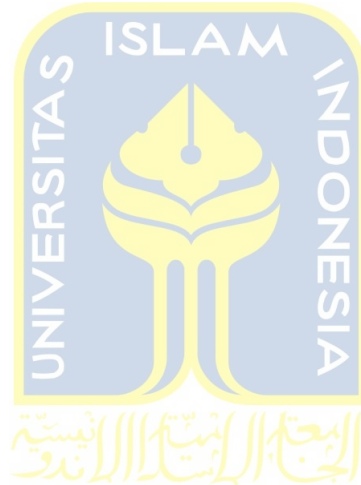
## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b> Kemiskinan Pada 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2016-2020.....	2
<b>Gambar 2.1</b> Lingkaran Kemiskinan.....	11
<b>Gambar 2.2</b> Kerangka Penelitian.....	20



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Data Penelitian .....	51
<b>Lampiran 2.</b> Hasil Uji Deskriptif.....	56
<b>Lampiran 3.</b> Hasil Uji <i>Common Effect</i> .....	57
<b>Lampiran 4.</b> <i>Fixed Effect</i> .....	58
<b>Lampiran 5.</b> Hasil Uji <i>Random Effect</i> .....	59
<b>Lampiran 6.</b> Hasil Uji <i>Chow</i> .....	60
<b>Lampiran 7.</b> Uji Hausman.....	61





## ABSTRAK

Pengangguran di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan utama yang menjadi fokus pemerintah. Seiring pertumbuhan ekonomi, produksi produk juga akan meningkat, yang akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dan akan mengurangi jumlah pengangguran. Akan tetapi keterbatasan jumlah lapangan pekerjaan berbanding terbalik dengan jumlah penduduk yang mencari kerja. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, inflasi, pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. Model penelitian ini dengan memakai regresi data panel dengan rentang waktu 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, IPM berdampak negatif pada kemiskinan. Inflasi tidak berdampak terhadap angka kemiskinan. Pengangguran berdampak positif angka kemiskinan.

**Kata Kunci :** pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, pengangguran, kemiskinan, data panel



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

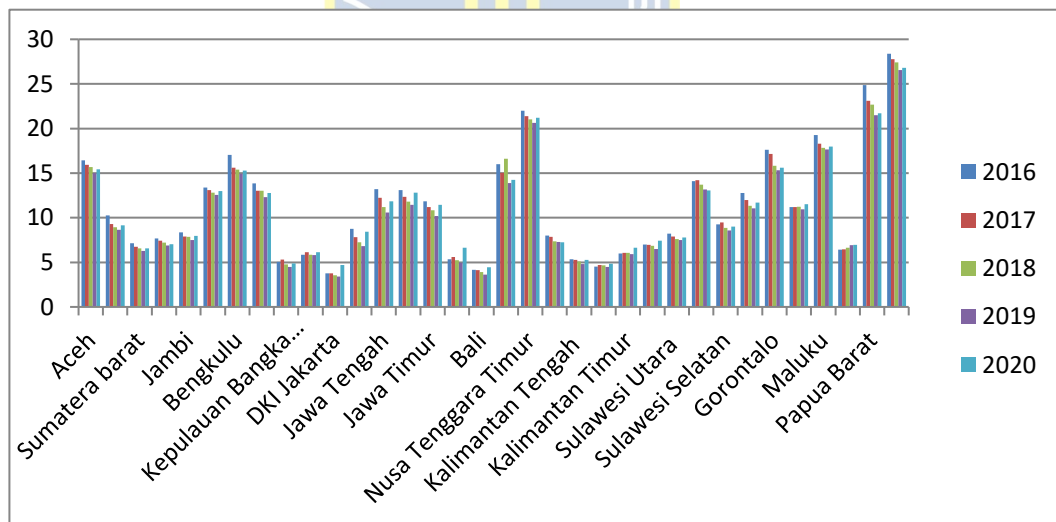
#### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan menjadi bagian dari permasalahan utama dan menjadi perhatian dari banyak negara di dunia. Kondisi ini terjadi pada sejumlah negara berkembang, yang mana standar hidup dari masyarakatnya masih cukup rendah jika dibanding dengan standar hidup pada masyarakat yang ada di suatu Negara yang sudah lebih maju. Kehidupan standar yang kurang bisa ditunjukkan berdasarkan income yang dihasilkannya juga sangat kurang atau rendah (Todaro dan Smith, 2006).

Bagian penting dalam pembangunan nasional diantaranya yaitu menurunnya jumlah tingkat kemiskinan di suatu negara. Dengan mempercepat pembangunan nasional akan membuat negara semakin maju sehingga terjadi peningkatan pada kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan dapat dikatakan sebagai masalah yang krusial di Indonesia sehingga perlu disikapi secara serius oleh pemerintah juga segenap masyarakat. Pengentasan kemiskinan menjadi fokus pembangunan ekonomi, karena kemiskinan tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga dalam masalah sosial dan politik nasional. Menurut Jhingan (2000), kemiskinan adalah kondisi dimana kekurangan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi standar hidupnya.

Saat ini kemiskinan telah menjadi masalah yang belum terselesaikan dengan baik di Indonesia. Hal itu juga sejalan dengan banyaknya jumlah penduduk, sehingga tidak mudah bagi pemerintah untuk berupaya mengurangi permasalahan tersebut. Angka kemiskinan Indonesia fluktuatif dari tahun ke tahun. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kemiskinan, seperti rendahnya keterampilan sumber daya manusia yang menyebabkan masyarakat tersebut tidak dapat bersaing di dunia kerja sehingga akan meningkatkan pengangguran, berfluktuasinya harga kebutuhan sehari-hari, rendahnya indeks pembangunan manusia yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan produktivitas penduduk, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan lain-lain.

Kemiskinan semakin menurun setiap tahunnya, kemiskinan ditahun 2019 yaitu 9,22% turun menjadi 0,44% dibandingkan tahun 2018. Namun di tahun 2020 angkanya naik menjadi 10,19% atau meningkat sebesar 0,97% dibandingkan pada tahun 2019 (BPS RI 2020). Peningkatan kemiskinan tersebut salah satunya disebabkan karena adanya wabah virus covid yang terjadi. Pandemi tersebut memberikan efek buruk berupa lumpuhnya perekonomian di Indonesia. Dimana terjadi pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran, banyak pekerja yang dirumahkan, perusahaan-perusahaan perlahan mulai bangkrut, dan daya beli masyarakat menurun. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat pengangguran meningkat dan diikuti juga dengan meningkatnya tingkat kemiskinan. Keduanya berhubungan positif. Saat pengangguran mulai meningkat maka kemiskinan juga naik, kemudian sebaliknya saat pengangguran turun maka kemiskinan juga turun. Meningkatnya kemiskinan secara terus menerus mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan antar penduduk dan rendahnya daya beli masyarakat.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, Data diolah 2021

**Gambar 1.1 Kemiskinan Pada 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2016-2020**

Sesuai gambar diatas dapat ditunjukkan bahwa secara persentase angka kemiskinan selama 4 tahun kebelakang (2016-2019) di 33 Provinsi di Indonesia mengalami penurunan, namun di tahun 2020 31 Provinsi di Indonesia mengalami peningkatan dan sisanya mengalami penurunan. Di tahun 2020 Provinsi Papua sebagai daerah yang angka kemiskinannya terbesar dengan persentase 26,8%. Tingginya persentase tingkat kemiskinan di Provinsi Papua sangatlah mengkhawatirkan, yang mana itu mengindikasikan bahwa kebutuhan dasar hidup masyarakat setempat belum bisa terpenuhi secara sempurna dan pada akhirnya berdampak pada menruunnya pertumbuhan manusia. Provinsi Bali adalah wilayah yang memiliki angka terkecil kemiskinannya yaitu 4,45%. Kondisi ini terjadi pada saat Indonesia sedang mengalami pandemi Covid-19 yang seperti telah dijelaskan diatas akan meningkatkan angka kemiskinan. Hal demikian berbeda dengan Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Sulawesi Tengah dimana tingkat kemiskinannya mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2019. Provinsi tersebut adalah Provinsi Kalimantan Barat yaitu sebesar 7,24% ,turun 0,04% dibandingkan tahun 2019 dan selanjutnya diikuti dengan Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebesar 13,06%, turun sebesar 0,12% dibandingkan tahun sebelumnya.

Mengingat angka kemiskinan yang masih tinggi serta permasalahan kemiskinan yang saat ini belum dapat terselesaikan permasalahan tersebut menjadi fokus penelitian untuk mengkaji faktor pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia.

Pertumbuhan merupakan bagian dari indikator menurunnya angka penduduk miskin. Menurut Todaro (2006), pertumbuhan ekonomi yaitu meningkatnya kapasitas jangka panjang setiap negara untuk memberikan berbagai manfaat ekonomi kepada penduduknya, baik kemajuan atau teknis, kelembagaan (kelembagaan) dan ideologi terhadap berbagai kebutuhan situasi saat ini. Pengentasan kemiskinan tidak hanya melihat dari segi pertumbuhan ekonominya saja, akan tetapi pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang diperlukan untuk membantu

pengentasan kemiskinan. Gagalnya pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi angka kemiskinan disebabkan oleh kegagalan pemerintah dalam mengelola laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Jonaidi (2012), ada keterkaitan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan kemiskinan. Untuk menurunkan angka kemiskinan maka pemerintah harus mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas seperti memperbaiki kualitas penduduknya dengan meningkatkan pendidikan serta keahlian yang dimiliki di setiap masyarakat serta meningkatkan kualitas tenaga kerja dan didukung oleh peningkatan pada kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dibebankan pada pemerintah saja melainkan masyarakat pun turut andil dalam upaya peningkatan tersebut serta melibatkan pihak ketiga seperti dunia usaha dan juga para pemangku kepentingan.

Ukuran primer dalam pola dasar pembangunan wilayah merupakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal tadi bisa dikatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia sebagai posisi yang primer pada pembangunan wilayah, Jika kualitas hayati rakyat tinggi maka mampu dikatakan bahwa nilai IPM itu tinggi berarti apabila Indeks Pembangunan Manusia tinggi maka taraf kemiskinan rakyat rendah. Indeks Pembangunan Manusia bisa dipakai buat mengukur kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Titik berat pembangunan nasional Indonesia sesungguhnya telah menganut konsep tadi, yakni konsep pembangunan insan seutuhnya yang menghendaki peningkatan kualitas hayati penduduk secara fisik, mental juga spiritual (Setiawan & Hakim, 2003). Tiga komponen dasar nomor IPM yg mengukur kualitas hayati insan yaitu kesehatan, pendidikan, & baku hayati yg layak pada pada rakyat. Jika ketiga komponen tadi sudah mencapai kualitas yg baik maka produktivitas penduduk akan semakin tinggi & perolehan penghasilan ikut semakin tinggi sebagai akibatnya jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Negara berkembang tidak lepas dari permasalahan-permasalahan ekonomi seperti kemiskinan, khususnya bagi negara yang memiliki banyak jumlah penduduk. Permasalahan itu tak lepas dari kemiskinan. Baik buruknya perekonomian di suatu

negara bisa dilihat dari angka kemiskinan di negara tersebut. Salah satu indikator penting dalam perekonomian sebuah negara adalah inflasi. Pemerintah harus berusaha agar laju pertumbuhan ekonominya relatif stabil. Ketika inflasi naik dan tidak konsisten maka perekonomiannya sedang mengalami ketidakstabilan, hal tersebut berakibat meningkatnya harga produk secara kontinu dan berkelanjutan sehingga kebutuhan masyarakat sehari-hari yang sebelumnya dapat terpenuhi akan membuat mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya lagi karena harga produk meningkat sehingga akan membuat tingkat kemiskinan menjadi meningkat. Menurut Keynes inflasi terjadi karena jumlah uang yang beredar tidak seimbang dengan barang tersedia (teori kuantitatif uang) dan masyarakat ingin berada di luar batas kemampuan ekonominya (Sukirno, 2015).

Keberhasilan pembangunan salah satunya adalah berkurangnya jumlah pengangguran. Pengangguran bukan hanya masalah sosial akan tetapi juga masalah ekonomi. Menurut Sukirno (2000), pengangguran mengacu pada situasi di mana orang-orang dalam usia kerja ingin bekerja tetapi tidak mampu bekerja. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana orang ingin bekerja tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan. Pengangguran di Indonesia makin naik. Seiring pertumbuhan ekonomi, produksi produk juga akan meningkat, yang akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dan akan mengurangi jumlah pengangguran. Akan tetapi keterbatasan jumlah lapangan pekerjaan berbanding terbalik dengan jumlah penduduk yang mencari kerja. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan pengangguran diantaranya tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diikuti dengan kesempatan kerja, rendahnya tingkat keterampilan, pendidikan yang masih rendah, pemanfaatan tenaga kerja yang tidak seimbang, kebijakan pemerintah yang tidak pro rakyat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berdampak pada kemiskinan di Indonesia?
2. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berdampak pada kemiskinan di Indonesia?
3. Apakah inflasi berdampak pada kemiskinan di Indonesia?
4. Apakah pengangguran berdampak pada kemiskinan di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi pada kemiskinan di Indonesia.
2. Menganalisis dampak indeks pembangunan manusia pada kemiskinan di Indonesia.
3. Menganalisis dampak inflasi pada kemiskinan di Indonesia.
4. Menganalisis dampak pengangguran pada kemiskinan di Indonesia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil survei ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Survei ini bisa memberi masukan pada Negara dalam menilai hubungan antara pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, inflasi dan pengangguran dengan tujuan mengurangi kemiskinan di Indonesia.
2. Menjadi masukan pengetahuan dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa ekonomi.
3. Dapat menjadi input untuk para peneliti lain yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama.
4. Menjadi bagian dari prasyarat memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Fatimah (2018) dalam penelitiannya menganalisis dampak kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dengan IPM. Analisis dengan regresi dan hasilnya ditemukan bahwa angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada IPM, kemudian pengangguran berdampak signifikan dan negatif pada IPM.

Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) menganalisis dampak indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran pada kemiskinan menggunakan data dari tahun 2013 hingga 2017 pada 33 propinsi di Indonesia. Kesimpulan menunjukkan IPM memiliki dampak negatif pada angka kemiskinan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada pengurangan angka kemiskinan.

Ningsih dan Andiny (2018) melakukan analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Namun secara bersama-sama inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia

Rudy dan Indah (2020) menganalisis dampak inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada angka kemiskinan. Diperoleh kesimpulan yaitu inflasi tidak mempengaruhi garis kemiskinan antara tahun 2000 dan 2019, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak nyata pada garis kemiskinan.

Susilowati dan Suliswanto (2015) meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi, IPM, utang luar negeri & kemiskinan. Menemukan tidak adanya hubungan



antara IPM dengan Utang Luar Negeri. Uji ke-2 memberitahukan ada hubungan kausal satu arah antara Utang Luar Negeri dengan angka Kemiskinan. Uji ketiga memberitahukan ada hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Utang Luar Negeri. Keempat memberitahukan tidak ada hubungan antara Kemiskinan dengan IPM. Kelima memberitahukan tidak ada dampak antara Pertumbuhan Ekonomi dengan IPM. Keenam memberitahukan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan angka kemiskinan.

Nainggolan, Sembiring, dan Nainggolan (2021) menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi pada Indeks Pembangunan Manusia dan mempengaruhi kemiskinan. Kesimpulan ditemukan pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada IPM dan angka kemiskinan. Indeks IPM berdampak negatif pada angka kemiskinan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan menggambarkan sebuah ketidakmampuan dari individu dalam mencukupi kebutuhan standar hidup minimumnya. Menurut Bappenas kemiskinan merupakan keadaan suatu masyarakat yang kemampuannya kurang dalam mencukupi hak dasarnya dalam menjaga hidupnya.

Kemiskinan terbagi dua macam yang pertama yaitu kemiskinan absolut dimana kondisi tingkat penghasilan individu yang tidak bisa mencukupi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Kemiskinan absolut dapat dilihat dari tingkat penghasilan pada jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan kedua, atau kemiskinan relative yaitu suatu kondisi karena kebijakan pembangunan berubah yang mengakibatkan tidak meratanya distribusi penghasilan dalam masyarakat dapat dihitung dengan cara membandingkan antara proposi penghasilan yang diperoleh sekelompok orang dengan kelas pendapatan tertentu dengan proposi penghasilan yang diperoleh sekelompok orang dengan kelas pendapatan lainnya. Skala yang digunakan membandingkan persentase penghasilan nasional yaitu 40% terbawah penghasilannya dan 20% teratas penghasilannya.

Menurut Emil Salim, lima ciri kemiskinan adalah: tidak ada faktor produksi sendiri, tidak ada kesempatan untuk memperoleh aset produktif sendiri, umumnya tingkat pendidikan rendah, banyak orang tidak memiliki tanah, pemuda tidak ada keterampilan atau pendidikan.

## **2.2.2 Indikator Kemiskinan di Indonesia**

### **2.2.2.1 Garis Kemiskinan BPS**

BPS memakai batas pengeluaran bulanan yang lebih rendah dalam rupiah guna mencukupi kebutuhan minimum untuk makanan dan bukan makanan (BPS 2022). BPS memakai 2 pendekatan: Pendekatan Kebutuhan Dasar dan Pendekatan Indeks Penduduk. Kemiskinan absolut digunakan untuk mengukur Indeks Konversi Penduduk. Pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan Kebutuhan Dasar. Namun, akses ke kebutuhan dasar mempunyai tiga kelemahan utama, yaitu pertama kelemahan pada konsep yang mana diukur hanya dengan pengeluaran per kapita kemudian mengukur kebutuhan minimum dengan menggunakan perbedaan pola konsumsi antar wilayah, dan yang ketiga adalah perdebatan mengenai pengukuran nilai standar minimum. Dalam metode BPS ini kemiskinan diartikan sebagai kondisi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Agregat masyarakat miskin yaitu jumlah masyarakat yang hidup di bawah angka kemiskinan, yaitu kebutuhan minimum bahan pangan dan non pangan.

### **2.2.2.2 Garis Kemiskinan yang Lain**

Angka kemiskinan lain yang terkenal yaitu angka kemiskinan Sajogyo. Menurut Sajogyo, garis kemiskinan diukur atas dasar harga beras. Menurut Sajogyo dalam Nata (2020) garis kemiskinan adalah konsumsi tahunan per kapita yang sama dengan beras, artinya 20kg beras dipedesaan besarnya sama dengan dan 30 kg beras dikota. Kekurangan Sajogyo dalam garis kemiskinannya yaitu tidak memperhitungkan tingkat biaya yang nyata atau riil.

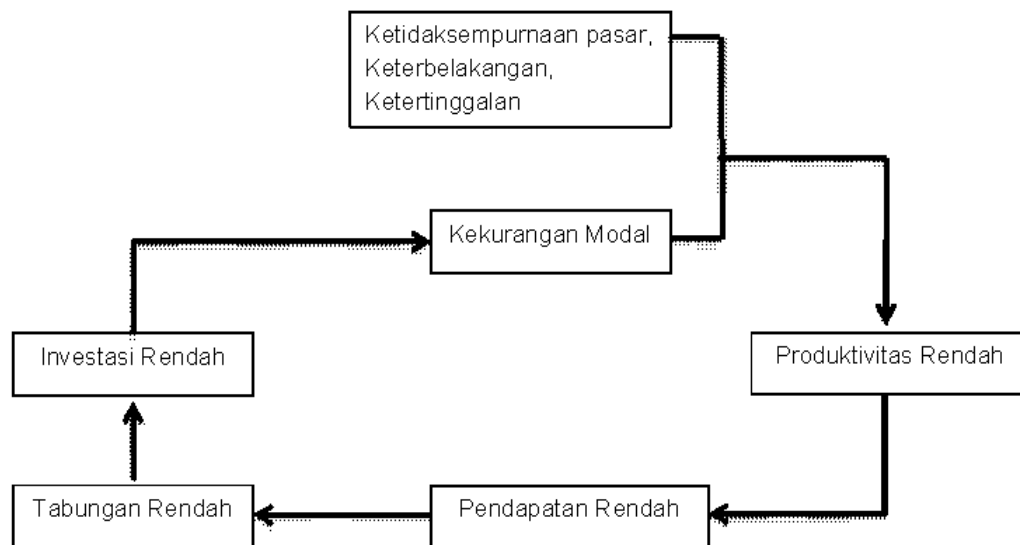
### 2.2.3 Penyebab Kemiskinan

Menurut Sharp et al (1996:173-191) dalam Wijaya (2019) dari segi ekonomi, penyebab kemiskinan ada tiga, pertama terdapatnya perbedaan pada pola kepemilikan sumber daya yang menjadikan sebaran penghasilan tidak merata, seperti kualitas masyarakat yang rendah serta jumlah sumberdaya yang terbatas, yang kedua adanya ketidaksamaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Salah satu penyebab rendahnya sumber daya manusia adalah rendahnya pendidikan yang mereka peroleh hal tersebut berpengaruh pada rendahnya produktivitas dan berdampak pada rendahnya penghasilan yang diperoleh serta yang ketiga munculnya kemiskinan akibat perbedaan akses dalam modal.

Penyebab lain dari kemiskinan adalah timbulnya suatu hal yang bersifat kultural, yang mana dikarenakan minimnya cara serta kebijakan yang ada, kemudian sejumlah ahli mengenai kemiskinan mayoritas memandang sebagai permasalahan terstruktur sehingga menyebabkan timbulnya Kemiskinan struktural sosial, adalah kemiskinan yang dialami dalam kelompok penduduk yang dikarenakan struktur sosial kelompok tersebut tidak mampu memakai sumber penghasilan yang ada (Alfian dan Soemardjan 1980).

### 2.2.4 Lingkaran Kemiskinan

Lingkaran kemiskinan Nurkse menerangkan produktivitas yang rendah dikarenakan akan ketidaksempurnaan pasar, ketertinggalan dan keterbelakangan, yang mengarah pada penghasilan yang lebih rendah, yang pada gilirannya mempengaruhi tabungan dan investasi yang lebih rendah pula. Sulitnya mengelola pasar dalam negeri menjadi ciri utama di negara berkembang untuk menjadi pasar persaingan yang sempurna. Kekurangan kapital, rendahnya produktivitas, menurunnya tingkat penghasilan riil, rendahnya jumlah tabungan berujung penurunan pada investasi membuat kondisi menjadi kekurangan modal.



**Gambar 2.1 Lingkaran Kemiskinan**

### 2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Besarnya pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional dapat menentukan tingkat kemajuan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kenaikan kapasitas yang dilakukan oleh negara untuk menyediakan berbagai keperluan atau barang ekonomi kepada warganya dalam jangka waktu yang panjang. Kenaikan kapasitas dapat terjadi apabila dalam suatu negara tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan jaman yang ada (Ma'ruf dan Latri, 2008).

Di sisi lain, Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan secara fisik atas produksi barang dan jasa yang berlaku pada suatu lingkup negara. Perkembangan tersebut seperti penambahan pada berbagai bidang selayaknya jumlah produksi barang dan jasa, penambahan jumlah sekolah,

pertambahan infrastruktur, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal (Sukirno, 2016).

Sedangkan dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi berkualitas, diperlukan adanya regulasi yang baik tentang perluasan kesempatan kerja. Selain itu, adanya upaya memaksimalkan investasi produktif di sektor ekonomi dapat mempermudah suatu negara mewujudkan keberhasilan pembangunannya. Sedangkan menurut teori neo klasik, pertumbuhan ekonomi berpatokan pada ketersediaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, akumulasi modal dan penduduk serta adanya kemajuan teknologi. Adanya pembentukan modal dapat menunjang ketersediaan alat-alat produksi seperti mesin, alat atau perlengkapan kerja berkualitas bagi para pekerja (Jonaidi, 2012). Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan pertumbuhan ekonomi diperlukan faktor-faktor pendukung baik berupa tenaga kerja, akumulasi modal, kemajuan teknologi, penduduk maupun kesiapsiagaan negara dalam melakukan penyesuaian terhadap berbagai kondisi yang ada agar terjadinya perkembangan fisik produksi barang dan jasa.

### **2.2.6 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan**

Pertumbuhan dan kemiskinan berkorelasi negatif kuat, artinya ketika ekonomi mempercepat pertumbuhan, kemiskinan menurun dan sebaliknya, ketika pertumbuhan melemah, kemiskinan meningkat. Kemiskinan tidak bisa dihilangkan begitu saja meskipun pertumbuhan sedang meningkat dalam waktu yang panjang. Pertumbuhan bisa mengurangi angka kemiskinan maka dari itu masyarakat serta pemerintah harus saling bekerja sama agar dapat mengurangi kemiskinan. Kemiskinan dapat berkurang secara signifikan dengan mengurangi angka ketimpangan dengan cara memberikan akses kepada golongan masyarakat menengah kebawah sehingga dapat memicu naiknya angka pertumbuhan dan mengurangi kemiskinan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

1. Total permodalan terjadi ketika sebagian dari penghasilan Anda disimpan dan diinvestasikan untuk meningkatkan produksi di masa depan. Banyaknya akumulasi modal yang terjadi menjadikan pertanda bahwa pertumbuhan ekonomi meningkat sehingga angka kemiskinan menjadi turun.
2. Pertumbuhan penduduk apabila sumber daya manusia banyak yang terserap sehingga meningkatkan produktivitas akan berdampak terhadap penghasilan yang diterimanya, makin naiknya produktivitas maka menyebabkan naiknya penghasilan yang diperoleh.
3. Kemajuan teknologi, menurut para ekonom salah satu hal dominan terhadap sebuah pertumbuhan yaitu canggihnya teknologi, dengan adanya kemajuan teknologi maka menandakan bahwa masyarakat telah mengalami kemajuan sehingga mulai menciptakan cara baru dan memperbaiki cara lama.

Pendapat Tulus dan Tambunan (2001), pertumbuhan ekonomi tanpa tambahan peluang kerja dapat menjadikan perbedaan sebaran penghasilan tambahan, yang akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menaikkan tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan dan kemiskinan memiliki kaitan yang erat, karena kemiskinan cenderung meningkat pada tahap awal pembangunan dan jumlah penduduk miskin menurun menjelang akhir proses pembangunan (Tambunan, 2011).

### **2.2.7 Indeks Pembangunan Manusia**

Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) yang dipublikasikan pertama kali oleh UNDP melalui *Human Development Report* dikenal dengan "*a process of enlarging people's choices*" atau diartikan sebagai sebuah proses yang dapat meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Aspek-aspek tersebut meliputi umur yang panjang dan hidup sehat, tingkat pendidikan memadai, dan

standar kelayakan hidup. Untuk mengukur dimensi kesehatan (umur panjang dan hidup sehat) dapat menggunakan angka harapan hidup sewaktu seseorang lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan, dapat menggunakan gabungan indikator antara angka melek hidup dan rata-rata waktu lama sekolah. Sedangkan untuk mengukur dimensi hidup layak dapat menggunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap beberapa kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan hidup layak (Palindangan dan Abu, 2021). Tiga dimensi pokok pembangunan manusia tersebut dinilai mampu mencerminkan kemampuan dasar (*basic capabilities*) setiap penduduk suatu negara.

Atau dengan kata lain, UNDP mendefinisikan pembangunan manusia sebagai proses bagi penduduk untuk memperluas pilihan-pilihan hidup seperti halnya pendapatan, pendidikan, lingkungan fisik, kesehatan dan aspek lainnya. Spesifiknya, UNDP menentukan beberapa elemen utama pembangunan manusia yaitu pemerataan (*equity*), produktivitas (*productivity*), pemberdayaan (*empowerment*) dan keberlanjutan (*sustainability*) (Setiawan dan Abdul, 2013).

Sedangkan menurut Saputra, Indeks Pembangunan Manusia adalah suatu angka yang menunjukkan capaian pembangunan manusia berdasarkan komponen-komponen dasar kualitas hidup yang mana dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang (Marhoji dan Nurkhasanah, 2019).

### **2.2.8 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan**

Bagian dari penyebab kemiskinan yaitu kualitas SDM, seperti yang ditunjukkan dalam Indeks Pembangunan Manusia. Apabila IPM rendah maka produktivitas juga rendah, ketika produktivitas rendah hal tersebut berdampak pada rendahnya penghasilan yang didapatkan. Item yang dipertimbangkan dalam pembangunan manusia adalah pemerataan, kesinambungan, produktivitas dan

pemberdayaan. IPM adalah merupakan alat ukur kesejahteraan yang memperhatikan salah satu indikatornya pada PDRB per kapitanya (Susanto dan Lucky 2002).

IPM sebagian besar terdiri dari tiga aspek, pertama yaitu umur panjang dan hidup sehat, indeks kesehatan dapat diukur melalui usia harapan hidup (UHH), ke-2 yaitu pengetahuan, dan pengukuran indeks-indeks tersebut adalah sebagai berikut. Lama "Harapan Sekolah" (SLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RSL), yang ke-3 adalah standar hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita.

Menurut Napitulu dan Apriliyah (2007), menyatakan bahwa penurunan jumlah kemiskinan salah satunya dapat dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia. IPM menggunakan indikator kompleks untuk menghitung tingkat harapan hidup. Semakin tinggi kualitas hidup masyarakat dalam suatu wilayah dapat mengurangi angka masyarakat miskin dalam wilayah tersebut. Salah satunya dengan cara meningkatkan sektor pendidikan, kesehatan dan juga penghasilan per kapita yang memberi peran serta bagi pembangunan manusia.

Smith dan Todaro (2005) mengatakan pembangunan manusia yaitu maksud dalam pembangunan. Pembangunan manusia memainkan fungsi penting guna menjadikan kemampuan bangsa untuk menyerap teknologi yang modern dan mengembangkan kapasitasnya guna mencapai pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

### **2.2.9 Inflasi**

Boediono berpendapat bahwa inflasi merupakan gejala yang menggambarkan kenaikan harga secara terus-menerus. Kenaikan harga yang dimaksud tidak hanya meliputi satu dua barang, melainkan kenaikan tersebut meluas pada harga barang-barang lain. Sedangkan menurut Putong, inflasi adalah gejala tidak sinkronnya program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan masyarakat sehingga mengakibatkan kenaikan harga komoditi secara umum (Salim dan Fadilla, 2021).



### 2.2.10 Hubungan Inflasi dengan Kemiskinan

Inflasi adalah kondisi ekonomi yang terjadi di suatu negara, dimana terjadi kenaikan harga secara keseluruhan secara terus menerus di negara tersebut. Umumnya negara berkembang melakukan pembangunan cepat tanpa ada permasalahan inflasi dalam membangun perekonomiannya. Inflasi tidak hanya memberikan dampak negatif pada masyarakat akan tetapi juga menghambat laju pembangunan. Inflasi merupakan permasalahan yang tidak dapat dihindari dalam proses pembangunan. Biasanya inflasi yang tinggi bebarengan dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat.

Inflasi meliputi 3 jenis (Djohanputro, 2008) :

1. *Low Inflation* (inflasi satu digit) yaitu inflasi yang ada di bawah 10%. Keadaan inflasi tersebut dianggap masih normal sehingga masyarakat pada keadaan tersebut masih percaya dengan uang dan masih bersedia memegang uang
2. *Galloping inflation* (*double digit* bahkan *triple digit inflation*) yaitu kondisi inflasi berada pada angka 20% sampai 200%, inflasi tersebut terjadi karena pemerintah yang tidak dipercaya oleh masyarakat. Sehingga membuat masyarakat tidak percaya pada uang
3. *Hyperinflation* yaitu inflasi yang terjadi diatas 200% per tahun. Kondisi tersebut merupakan kondisi inflasi yang sangat parah. Masyarakat tidak percaya lagi pada uang dan memilih untuk membelanjakan uangnya atau menyimpan dalam bentuk barang

Menurut Djohanputro (2008) sumber inflasi ada dua yang pertama inflasi karena permintaan. Inflasi tersebut terjadi karena kondisi kenaikan harga akibat jumlah permintaan yang tinggi lebih dari ketersediaan barang yang ada. Yang kedua yaitu inflasi karena biaya inflasi yang terjadi naiknya harga-harga barang sebagai dampak produksi seperti kenaikan pada upah buruh sehingga produsen juga menaikkan harga jualnya agar dapat menutup biaya kenaikan upah tersebut.

### 2.2.11 Pengangguran

Pengangguran menurut Rahardja dan Manurung tidak dapat disamakan dengan konsep tidak bekerja atau mau bekerja. Menurut mereka, orang yang tidak mau bekerja tidak dapat dikatakan sebagai pengangguran. Sedangkan Syahril berpendapat bahwa pengangguran adalah suatu penyakit ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Kemiskinan merupakan dampak nyata dari banyaknya pengangguran. Hal ini karena pengangguran mengakibatkan seseorang tidak memiliki pendapatan sehingga dalam jangka panjangnya dapat mengakibatkan kemiskinan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah berupaya melakukan penanggulangan pengangguran dengan adanya upaya perluasan kesempatan kerja baik di sektor pemerintahan maupun swasta (Palindangan dan Abu, 2021).

Di sisi lain, pengangguran dapat diartikan dengan orang yang sedang tidak bekerja dalam kurun waktu tertentu. Secara umum, pengangguran juga dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak sedang mencari pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, seseorang yang tidak sedang mencari pekerjaan dikarenakan tidak memungkinkan untuk mendapat pekerjaan serta seseorang yang sudah diterima pada suatu pekerjaan namun belum melaksanakan pekerjaannya (Santoso, 2012).

### 2.2.12 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan

Pengangguran dan kemiskinan terkait erat, dan merupakan salah satu tantangan utama guna mereduksi kemiskinan dan ketimpangan distribusi penghasilan di negara-negara berkembang yaitu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin serta memberikan upah sesuai dengan standar upah daerah tersebut. Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang masih menjadi pengangguran adalah suatu cara untuk mempercepat pertumbuhan serta menurunkan angka kemiskinan.

Menurut Edgar O Edwards mengelompokkan pengangguran harus memperhatikan poin-poin nya yang pertama adalah waktu beberapa masyarakat

menginginkan waktu bekerja yang lebih lama seperti durasi jam kerja dalam satu hari, minggu dan tahunan. Kedua yaitu frekuensi pekerjaan dalam korelasinya terhadap kesehatan serta lainnya, yang ketiga yaitu produktivitas, produktivitas yang rendah dapat menyebabkan kurangnya sumberdaya yang kompeten untuk melakukan pekerjaan.

Menurut Edwards pengangguran dibedakan menjadi 5 bentuk :

1. Pengangguran terbuka : baik secara sukarela maupun terpaksa
2. Setengah menganggur : seseorang yang bekerja dengan waktu yang lamanya kurang yang seharusnya mereka kerjakan
3. Tampaknya bekerja namun tidak secara penuh : seseorang yang dikelompokkan dalam pengangguran terbuka
4. Tenaga kerja tidak kuat: seseorang yang bekerja dalam waktu yang penuh namun tidak dapat bekerja secara maksimal karena memiliki penyakit atau kesehatan yang terganggu
5. Tidak produktif : bekerja dengan produktif namun sumberdaya tidak memadai yang menjadikan pekerjaan tidak maksimal

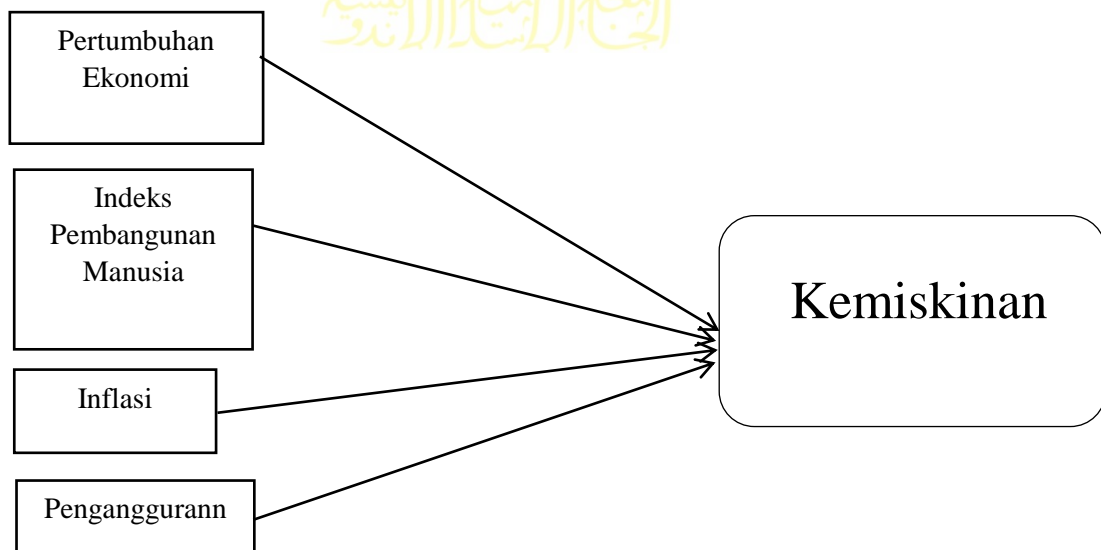
Berikut jenis-jenis pengangguran menurut faktor penyebabnya:

1. Pengangguran friksional adalah pengangguran sifatnya sementara diakrenakan oleh waktu, informasi dan keadaan geografis diantara pencari kerja dengan lapangan kerja yang tersedia
2. Pengangguran struktural menggambarkan keadaan individu belum mempunyai pekerjaan namun belum memenuhi persyaratan sesuai dengan penyedia lapangan kerja.
3. Pengangguran musiman adalah pengangguran yang dikarenakan oleh naik turunnya aktivitas ekonomi dalam jangka pendek.
4. Pengangguran siklis mengacu pada pengangguran karena permintaan tenaga kerja lebih sedikit daripada penawaran tenaga kerja karena fluktuasi ekonomi.

Faktor penyebab pengangguran adalah jumlah angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja, kondisi tersebut sering terjadi sehingga angka pengangguran pun kian meningkat yang berujung pada peningkatan angka kemiskinan akan tetapi kejadian sebaliknya sangatlah jarang ditemui, penyebab lainnya adalah ketersediaan SDM yang tidak seimbang yang berarti kesempatan kerja yang jumlahnya sama atau lebih dengan angkatan kerja belum tentu mengurangi jumlah pengangguran karena terkadang syarat tingkat pendidikan dengan tenaga kerja tidak sesuai atau belum mencapai persyaratan yang diberikan sehingga beberapa pencari kerja belum bisa menempati peluang kerja tersebut, selanjutnya pemanfaat pekerja antar wilayah timpang seperti jumlah pekerja di suatu wilayah kekurangan tenaga kerja begitupun sebaliknya di daerah yang lain lebih besar angkatan kerja daripada kesempatan kerja, sehingga perlu dilakukannya pergeseran pekerja dari satu wilayah ke wilayah lain.

### 2.3 Kerangka Penelitian

Sejalan uraian di atas, kerangka berpikir tingkat kemiskinan dalam pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, inflasi, dan pengangguran dapat digambarkan dibawah ini.



## Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Dugaan pada studi ini yaitu :

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berdampak negatif pada taraf kemiskinan
2. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berdampak negatif pada taraf kemiskinan
3. Diduga Inflasi berdampak positif pada taraf kemiskinan
4. Diduga Pengangguran berdampak positif pada taraf kemiskinan



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai berupa data sekunder yaitu data berasal membaca, mempelajari, dan dari literatur, buku teks, dan dokumen melalui media lain (Sugiyono 2012). Data didapatkan dari BPS Indonesia yaitu.

1. Pertumbuhan ekonomi pada 34 propinsi di Indonesia tahun 2016-2020
2. Indeks Pembangunan Manusia pada 34 propinsi di Indonesia tahun 2016-2020
3. Inflasi pada 34 propinsi di Indonesia tahun 2016-2020.
4. Pengangguran pada 34 propinsi di Indonesia tahun 2016-2020.
5. Kemiskinan pada 34 propinsi di Indonesia tahun 2016-2020

#### 3.2 Definisi Variabel Operasional

##### 3.2.1 Variabel Dependen

Variabel terikatnya yaitu tingkat kemiskinan pada 34 propinsi di Indonesia tahun 2016-2020 yang ditunjukkan dalam persentase.

##### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yaitu perkembangan PDRB yang dilandasi dengan harga konstan pada setiap pada 34 propinsi di Indonesia tahun 2016-2020 (satuan persentase) dirumuskan:

$$Y = \frac{PDRB_t - PDRB_{(t-1)}}{PDRB_{(t-1)}}$$

Keterangan :

PDRB<sub>t</sub> : Produk Domestik Regional Bruto pada tahun t

PDRB<sub>t-1</sub> : Produk Domestik Regional Bruto pada tahun sebelumnya

## 2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan manusia adalah gabungan 3 aspek utama yaitu penghasilan, pendidikan dan kesehatan. Satuan yang digunakan dalam Badan Pusat Statistik adalah persen pada 34 propinsi di Indonesia tahun 2016-2020

## 3. Inflasi

Kondisi ekonomi terjadi kenaikan harga secara keseluruhan dan terus menerus pada 34 propinsi di Indonesia tahun 2016-2020. Satuan yang digunakan dalam bentuk persen

## 4. Pengangguran

Jumlah pengangguran terbuka dalam satuan persen pada 34 propinsi di Indonesia tahun 2016-2020.

### 3.3 Metode Analisis Data

Model penelitian ini dengan memakai regresi data panel yang diselesaikan dengan program Eviews. Model penelitian dapat dituliskan:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dimana :

Y : Kemiskinan

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$  : Koefisien

$X_1$  : Pertumbuhan Ekonomi

$X_2$  : Indeks Pembangunan Ekonomi

$X_3$  : Inflasi

$X_4$  : Pengangguran

i : 33 provinsi di Indonesia

t : Tahun 2016-2020

### 3.4 Estimasi Regresi Data Panel

Pengujian ini memberikan nilai koefisien cut dan gradient yang tidak sama pada masing-masing subyek dan waktunya. Beberapa hal yang dapat terjadi adalah:

1. Intersep dan kemiringan secara individual konstan secara periodik, dan intersep dan kemiringan yang tidak sama diasumsikan dengan variabel gangguan.
2. Kemiringan diasumsikan konstan, tetapi intersep bervariasi dari orang ke orang
3. Gradien diharapkan konstan, tetapi intersep bervariasi dari waktu ke waktu dan antar individu
4. Intersepsi dan kemiringan diasumsikan berbeda dari orang ke orang
5. Persimpangan dan kemiringan diasumsikan bervariasi.

#### 3.4.1 Metode *Common Effect*

Metode efek umum adalah metode paling sederhana untuk memperkirakan data panel. Pendugaan data panel hanya dilakukan dengan menggabungkan data time-series dan cross sectional serta pendugaan model data panel menggunakan metode OLS, tanpa mempertimbangkan perbedaan waktu dan manusia. Secara umum model persamaan regresi yang secara umum menunjukkan pengaruh estimasi yaitu.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dimana :

- Y : Variabel dependen  
 X : Variabel independen  
 i : Jenis individu (*cross section*)  
 t : Waktu (*time series*)

#### 3.4.2 Metode *Fixed Effect*

Cara ini diasumsikan terdapat perbedaan bagian antara individu, dan perbedaan ini dikenal sebagai metode variabel dummy, atau lebih dikenal sebagai



metode kuadrat terkecil variabel dummy (LSDV). Meskipun perbedaan persimpangan antara individu, persimpangan adalah sama dari waktu ke waktu (time-invariant). Selain itu, model tersebut juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (gradien) dipertahankan antar individu dan dari waktu ke waktu (Widarjono, 2018).

Model efek tetap ini dapat ditulis:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{1i} + \beta_6 D_{2i} + e_{it}$$

Dimana :

D : Dummy

### 3.4.3 Metode *Random Effect*

Metode efek acak digunakan untuk memperkirakan data panel ketika faktor pengganggu dapat dikaitkan dalam waktu dan antar individu. Model efek acak memiliki titik potong yang berbeda untuk setiap faktor pengganggu, jadi gunakan metode estimasi yang baik. Kuadrat Terkecil Umum (GLS) (Widarjono, 2018). Model persamaan efek acak dapat ditulis:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + v_{it}$$

Dimana :

$$V_{it} = e_{it} + \mu_i$$

Metode efek acak dari gagasan bahwa variabel gangguan  $v_{it}$  terdiri dari dua elemen: variabel gangguan total  $e_{it}$ , yang merupakan kombinasi deret waktu dan luas penampang, dan variabel gangguan individu  $e_{it}$ . Ukuran kecacatan bervariasi dari orang ke orang, tetapi tetap ada dari waktu ke waktu

### 3.5 Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Ada tiga metode yang tersedia: model metode OLS (umum), model efek tetap, dan model efek acak OLS yang dipilih tanpa variabel dummy, atau efek tetap Lang Range Multiplier (LM) yang dipilih dari OLS tanpa variabel dummy. Atau tes yang diusulkan oleh Hausman guna memilih efek acak, dan akhirnya efek tetap atau acak (Widarjono, 2018).

### 3.5.1 Uji *Chow* (Uji F)

Uji Chow berfungsi guna menetapkan model mana dari metode regresi data panel antara efek tetap dan umum yang terbaik. Dugaannya ada adalah:

Ho : Common Effect

Ha : Fixed Effect

Bila nilai probabilitas  $> 0,05$  tidak dapat menolak Ho, ini berarti model yang tepat digunakan adalah common effect dan sebaliknya bila nilai probabilitas  $< 0,05$  artinya menolak Ho yang berarti model yang tepat adalah fixed effect.

### 3.5.2 Uji Lagrange Multiplier

Uji pengali Lagrange digunakan untuk menetapkan model efek acak lebih unggul dari metode OLS. Metode Breusch-Pagan memiliki hipotesis berikut untuk uji LM metode OLS.

Ho : Common Effect

Ha : Random Effect

Uji LM dilandasi dengan distribusi chi-kuadrat. Jika statistik LM  $>$  merupakan statistik chi-kuadrat yang signifikan, tolak Ho. Ini adalah efek acak untuk model di sebelah kanan yang digunakan. Apabila nilai LM statistik  $>$  LM kritis disimpulkan model benarnya adalah *random effect*.

### 3.5.3 Uji Hausman

Uji ini dipakai dalam menetapkan model efek tetap lebih baik daripada model efek acak. Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : Random Effect

Ha : Fixed Effect

Bila hasil pengujian memperlihatkan bagian random probability  $>$  alpha ( $\alpha$ ), maka Ho tidak ditolak. Artinya model yang benar yang digunakan adalah efek acak, dan sebaliknya jika probabilitas bagiannya acak. & Lt; Maka alpha ( $\alpha$ ) menolak Ho. Artinya model yang benar digunakan adalah efek tetap.

### 3.6 Uji Signifikansi

#### 3.6.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk menunjukkan nilai pengaruh dari semua variabel bebas secara bersamaan, atau besarnya pengaruh variabel terikat pada waktu yang bersamaan. Hipotesis dari uji-F adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Keputusan untuk menolak atau tidak menolak dapat dibuat dengan perbandingan dan dapat melihat probabilitas dalam alfa. Jika nilai probabilitas F statistik  $>$  alpha ( $\alpha$ ), maka  $H_0$  tidak ditolak. Artinya, jika nilai probabilitas statistik F adalah  $\leq$   $\alpha$ , maka tidak semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Selanjutnya, alpha ( $\alpha$ ) menolak  $H_0$ . Artinya semua variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan.

#### 3.6.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji-t dipakai untuk melihat secara individual nilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen. Dalam menjalankan uji-t, dapat menentukan apakah akan memakai uji satu sisi atau uji dua sisi. Uji hipotesis 1 sisi dipakai saat peneliti memajai alasan atau spekulasi yang kuat. Sebaliknya, uji hipotesis 2 sisi dipakai saat peneliti tidak mempunyai alasan atau tebakan yang kuat untuk penelitian tersebut.

1. Hipotesis uji t dua sisi

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Hipotesis uji t satu sisi positif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

3. Hipotesis uji t satu sisi negatif

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

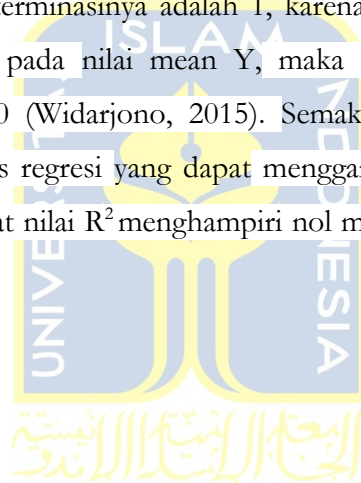
$$H_a : \beta_1 < 0$$

Hipotesis pengujiannya adalah:

Anda dapat mengkonfirmasi keputusan untuk menolak atau tidak menolak melakukan perbandingan probabilitas dengan alpha. Jika nilai probabilitas  $>$  alpha ( $\alpha$ ), maka tidak ada pengaruh, begitu juga sebaliknya.

### 3.6.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berhubungan akan seberapa optimal garis regresi menggambarkan data atau untuk mengukur persentase variasi total dalam variabel terikat Y sebagaimana digambarkan garis regresi. Jika garis regresi benar untuk semua data maka koefisien determinasinya adalah 1, karena ESS sama dengan TSS, tetapi jika garis regresi tepat pada nilai mean Y, maka ESS adalah 0, maka koefisien determinasinya adalah 0 (Widarjono, 2015). Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin baik garis regresi yang dapat menggambarkan data yang sebenarnya, sedangkan semakin dekat nilai  $R^2$  menghampiri nol maka semakin buruk atau rendah pengaruhnya.



## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Studi ini melakukan serangkaian analisis *cross-sectional* dan *time-series* yakni 34 propinsi di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020. Analisis ini dengan cara memilih metode yang tepat saat menganalisis data survei. Metode tersebut adalah efek umum, efek tetap, dan efek acak.

#### 4.1 Deskriptif Data

Sub ini menjelaskan data survei yang berhubungan dengan variabel yang disurvei. Data studi ini adalah data sekunder yang meliputi pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, inflasi, pengangguran dan angka kemiskinan. Berikut adalah hasil penjelasan data pada variabel yang diteliti.

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

Variabel	KMSKN	PE	IPM	INF	PNGR
Mean	10.79188	4.060000	70.28382	2.715819	5.128176
Maximum	28.40000	20.60000	80.77000	7.400000	10.95000
Minimum	3.420000	-9.310000	58.05000	0.350000	1.400000
Std. Dev.	5.660220	3.605093	4.029705	1.214233	1.857549
Observations	170	170	170	170	170

Hasil deskripsi di atas dapat diuraikan berikut ini :

1. Angka kemiskinan mempunyai nilai rata-rata 10,79 persen. Penyimpangan dari 5,66. Angka kemiskinan terbesar di Indonesia adalah 28,40 persen di Papua pada tahun 2016. Di sisi lain, angka kemiskinan terendah terjadi di DKI Jakarta pada tahun 2019 dengan angka kemiskinan sebesar 3,42%.
2. Pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai rata-rata 4,06 persen yang merupakan standar. Penyimpangan dari 3,60. Sulawesi Tengah

mencatatkan pertumbuhan ekonomi tertinggi pada 2018 dengan laju 20,60 persen. Bali mencatatkan pertumbuhan ekonomi terendah pada 2020 dengan laju 9,31 persen.

3. Rerata IPM adalah 70,28 dan standar deviasi 4,02. IPM tertinggi adalah DKI Jakarta pada tahun 2020, dengan IPM sebesar 80,77. IPM terendah tahun 2016 berada di Papua dengan IPM sebesar 58,05.
4. Tingkat inflasi mempunyai nilai rata-rata 2,71%, yang merupakan standar. Penyimpangan dari 1,21. Tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2018 terjadi di Jambi tingkat inflasinya 7,40 persen. Sebaliknya, laju inflasi terkecil pada tahun 2016 terjadi di Sulawesi Utara, dengan laju inflasi sebesar 0,35%.
5. Tingkat pengangguran mempunyai nilai rata-rata 5,12 persen, yang merupakan standar. Penyimpangan dari 1,85. DKI Jakarta mempunyai tingkat pengangguran terbesar tahun 2020 sebesar 10,95 persen. Tingkat pengangguran terkecil tahun 2018 adalah 1,40 persen di Bali

#### 4.2 Pemilihan Model Regresi

Model ini perlu diuji guna menetapkan model yang terbaik. Saat menguji model, dilakukan menggunakan tiga metode alternatif.

##### 4.2.1 Model *Common Effect*

Persamaan Regresi

$$PDRB = 76.19066 + 0.073364 * PE - 0.908561 * IPM - 0.658302 * INF - 0.009207 * PNGR$$

**Tabel 4.2 Hasil Estimasi *Common Effect Models***

Dependent Variable: KMSKN

Method: Panel Least Squares

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	76.19066	5.876244	12.96588	0.0000
PE	0.072264	0.100197	0.721220	0.4718
IPM	-0.908561	0.085266	-10.65564	0.0000
INF	-0.658302	0.279454	-2.355668	0.0197
PNGR	-0.009207	0.190626	-0.048300	0.9615
R-squared	0.462487	Mean dependent var		10.79188
Adjusted R-squared	0.449457	S.D. dependent var		5.660220
S.E. of regression	4.199805	Akaike info criterion		5.736924
Sum squared resid	2910.329	Schwarz criterion		5.829153
Log likelihood	-482.6385	Hannan-Quinn criter.		5.774349
F-statistic	35.49237	Durbin-Watson stat		0.461971
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dalam uji ini, intersep dan kemiringan dalam kondisi konstan kemudian intersep dan kemiringan yang berbeda diasumsikan karena gangguan (kesalahan). Hasil pengujian memiliki nilai koefisien untuk X1 (PE) = 0.072264, X2 (IPM) = -0.908561, X3 (INF) = -0.658302, X4 (PNGR) = -0.009207. dengan *Adjusted R-squared* sebesar 0.449457. Hasil testnya adalah sebagai berikut:

#### 4.2.2 Model *Fixed Effect*

**Tabel 4.3 Hasil Estimasi *Fixed Effect Models***

Dependent Variable: KMSKN

Method: Panel Least Squares

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.49495	3.283027	15.07601	0.0000
PE	-0.049381	0.013274	-3.720209	0.0003
IPM	-0.556541	0.045254	-12.29808	0.0000
INF	-0.010520	0.029438	-0.357371	0.7214
PNGR	0.125159	0.055212	2.266861	0.0250
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.996386	Mean dependent var	10.79188	
Adjusted R-squared	0.995373	S.D. dependent var	5.660220	
S.E. of regression	0.385002	Akaike info criterion	1.122927	
Sum squared resid	19.56592	Schwarz criterion	1.823870	
Log likelihood	-57.44877	Hannan-Quinn criter.	1.407361	
F-statistic	983.6783	Durbin-Watson stat	1.693961	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Pengujian tidak mempertimbangkan dimensi individu dan waktu. Sebaran data diharapkan merata di seluruh wilayah untuk periode waktu yang berbeda.

Berdasar pengujian Regresi Tabel 4.3, probabilitas masing-masing individu melaporkan bahwa ketiga variabel X1 (PE), X2 (IPM), dan X4 (PNGR) signifikan dan selanjutnya untuk X3 (inf) tidak signifikan. Ukuran Adjusted Rsquared

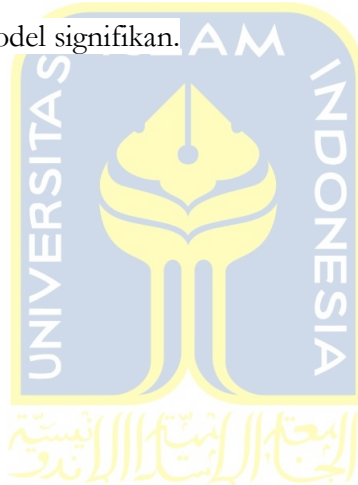


menunjukkan 0.995373, dan nilai probabilitas F statistics adalah 0,000000 yang berarti model signifikan.

#### 4.2.3 Model *Random Effect*

Pada pengujian adanya intersep dan kemiringan yang berbeda dikarenakan dari perbedaan antara individu atau objek.

Sesuai hasil pengujian pada model random effect, probabilitas ketiga variabel X1 (PE), X2 (IPM), dan X4 (PNGR) signifikan, tetapi X3 tidak signifikan. Ukuran AdjustedRsquared menunjukkan 0.757985, dan nilai probabilitas Fstatistics adalah 0,000000 yang berarti model signifikan.



**Tabel 4.4 Hasil Estimasi *Random Effect***

Dependent Variable: KMSKN

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.40777	3.253968	15.79849	0.0000
PE	-0.052413	0.013166	-3.980833	0.0001
IPM	-0.582460	0.043820	-13.29217	0.0000
INF	-0.017460	0.029328	-0.595324	0.5524
PNGR	0.113456	0.054640	2.076432	0.0394
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			4.126312	0.9914
Idiosyncratic random			0.385002	0.0086
Weighted Statistics				
R-squared	0.541807	Mean dependent var		0.449920
Adjusted R-squared	0.530699	S.D. dependent var		0.574173
S.E. of regression	0.393341	Sum squared resid		25.52827
F-statistic	48.77756	Durbin-Watson stat		1.491837
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.368316	Mean dependent var		10.79188
Sum squared resid	3420.216	Durbin-Watson stat		0.326044

### 4.3 Pemilihan Model Regresi

Berbagai pertimbangan statistik perlu dipertimbangkan ketika memilih model pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian.

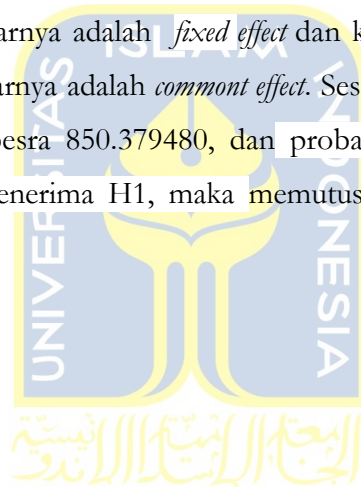
#### 1. *Chow Test* (Uji F-statistik)

Uji ini menentukan pilihan model yang digunakan yaitu *commont effect* dan *fixed effect*.

H0: Memutuskan untuk model common effect yang dipilih

H1: Memutuskan untuk menggunakan fixed effect yang dipilih

Pengujian dilakukan dengan mengkonfirmasi nilai-p. Apabila nilai-p  $\leq 0,05$  disimpulkan model benarnya adalah *fixed effect* dan kemudian apabila nilai-p  $> 0,05$  disimpulkan model benarnya adalah *commont effect*. Sesuai hasil uji chow menunjukkan statistik chi-kuadrat sebesar 850.379480, dan probabilitas hasil adalah 0,0000 dan nilai-p  $\leq 0,05$  maka menerima H1, maka memutuskan untuk menggunakan fixed effect yang dipilih.



Tabel 4.5 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: EQ01

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	590.979288	(33,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	850.379480	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: KMSKN

Method: Panel Least Squares

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	76.19066	5.876244	12.96588	0.0000
PE	0.072264	0.100197	0.721220	0.4718
IPM	-0.908561	0.085266	-10.65564	0.0000
INF	-0.658302	0.279454	-2.355668	0.0197
PNGR	-0.009207	0.190626	-0.048300	0.9615

R-squared	0.462487	Mean dependent var	10.79188
Adjusted R-squared	0.449457	S.D. dependent var	5.660220
S.E. of regression	4.199805	Akaike info criterion	5.736924
Sum squared resid	2910.329	Schwarz criterion	5.829153
Log likelihood	-482.6385	Hannan-Quinn criter.	5.774349
F-statistic	35.49237	Durbin-Watson stat	0.461971
Prob(F-statistic)	0.000000		

## 2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini menentukan pilihan model yang digunakan yaitu *commont effect* dan *random effect*. Statistik LM dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} LM &= \frac{nT}{2(T-1)} + \left( \frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2 \\ &= \frac{nT}{2(T-1)} \left( \frac{\sum_{i=1}^n (T\bar{\hat{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2 \end{aligned}$$

Keterangan :

n = jumlah observasi

T = jumlah periode waktu

$\hat{e}$  = residual metode OLS

Berikut hasil uji Lagrange Multiplier (LM).

$$\begin{aligned} LM &= \frac{nT}{2(T-1)} + \left( \frac{\sum_{i=1}^n (T\bar{\hat{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2 \\ LM &= \frac{34(5)}{2(5-1)} \left( \frac{25,52827}{3.420,216} - 1 \right)^2 \\ LM &= 20,93397 \end{aligned}$$

Pengujian dilakukan dengan mengkonfirmasi nilai LM statistik. Apabila nilai LM statistik > LM kritis disimpulkan model benarnya adalah *random effect*. Sesuai hasil uji Lagrange Multiplier (LM) menunjukkan LM statistik sebesar 20,93397 dan LM statistik > LM kritis (9,49) maka diputuskan untuk menggunakan *random effect* yang dipilih.

## 3. Hausman Test

Uji ini menentukan pilihan model yang digunakan yaitu *fixed effect* dan *random effect*.

H0 : Memilih menggunakan model estimasi random effect

H1 : Memilih menggunakan model fixed effect

**Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: EQ01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.224546	4	0.0242

Pengujian dilakukan dengan mengkonfirmasi nilai-p. Apabila nilai-p  $\leq 0,05$  disimpulkan model benarnya adalah *fixed effect* dan kemudian apabila nilai-p  $> 0,05$  disimpulkan model benarnya adalah *random effect*. Sesuai hasil uji Hausman menunjukkan statistik chi-kuadrat sebesar 11,224546 dan p-value 0,0242. Sedangkan nilai kritis chi-square dengan df 4 pada  $\alpha = 5\%$  adalah 9,49. Berdasarkan chi-square dan p-value ini berarti H0 dapat ditolak, sehingga model yang benar berdasarkan uji Hausmann adalah *fixed effect*.

## 4.4 Evaluasi Regresi

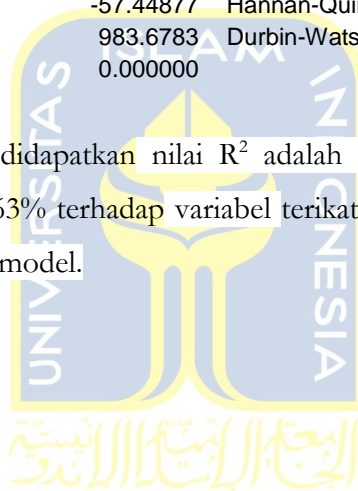
### 4.4.1 Uji Kebaikan Garis Regresi (*R-squared*)

Evaluasi dilakukan bermaksud mengetahui presentase variasi dari total variabel terikat yang dapat diterangkan dalam model. Hal ini dilakukan guna mengetahui keakuratan analisis.

**Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determiasi Berdasarkan Estimasi *Fixed Effect***

R-squared	0.996386	Mean dependent var	10.79188
Adjusted R-squared	0.995373	S.D. dependent var	5.660220
S.E. of regression	0.385002	Akaike info criterion	1.122927
Sum squared resid	19.56592	Schwarz criterion	1.823870
Log likelihood	-57.44877	Hannan-Quinn criter.	1.407361
F-statistic	983.6783	Durbin-Watson stat	1.693961
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dalam model didapatkan nilai  $R^2$  adalah 0.996386 yang artinya variabel bebas menyumbang 99,63% terhadap variabel terikat dan sisanya 0,37% diterangkan oleh variabel lain di luar model.



#### 4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji-F guna menentukan apakah variabel independen (bersama-sama) berdampak nyata pada variabel dependen.

**Tabel 4.8 Hasil Uji F Berdasarkan Estimasi *Fixed Effect***

R-squared	0.996386	Mean dependent var	10.79188
Adjusted R-squared	0.995373	S.D. dependent var	5.660220
S.E. of regression	0.385002	Akaike info criterion	1.122927
Sum squared resid	19.56592	Schwarz criterion	1.823870
Log likelihood	-57.44877	Hannan-Quinn criter.	1.407361
F-statistic	983.6783	Durbin-Watson stat	1.693961
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hipotesis :

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Uji di atas memberikan nilai probabilitas (Fstatistik) sebesar 0,000000 kurang dari = 5%, model signifikan, dan H0 ditolak, sehingga model dapat diterima dan variabel independen bertindak terhadap variabel dependen. Pada saat yang sama, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, inflasi dan pengangguran secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.



#### 4.4.3 Uji t

Uji apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat.

**Tabel 4.9 Hasil Uji-t Berdasarkan Estimasi Fixed Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.49495	3.283027	15.07601	0.0000
PE	-0.049381	0.013274	-3.720209	0.0003
IPM	-0.556541	0.045254	-12.29808	0.0000
INF	-0.010520	0.029438	-0.357371	0.7214
PNGR	0.125159	0.055212	2.266861	0.0250

Keterangan hasil uji t di atas yaitu:

1. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Perhitungan menunjukkan besarnya koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0,049381, nilai probabilitas 0,0003 atau  $0,0003 < 0,05$ ) maka dinyatakan pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, hipotesis pertama bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan berdampak signifikan pada tingkat kemiskinan terbukti.

2. Indeks pembangunan manusia dan kemiskinan

Perhitungan menunjukkan besarnya koefisien regresi variabel indeks pembangunan manusia adalah 0,556541, nilai probabilitas 0,0000, dan alpha lebih kecil dari 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ). Indeks Pembangunan Manusia memiliki dampak negatif dan penting bagi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, hipotesis kedua bahwa Indeks Pembangunan Manusia berdampak negatif terhadap angka kemiskinan 4.444 terbukti.

3. Inflasi dan kemiskinan

Diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi yang merupakan hasil perhitungan model fixed effect adalah 0,010520 dan

nilai probabilitas adalah 0,7214 lebih besar dari nilai alpha 0,05 ( $0,7214 > 0,05$ ). Inflasi tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap garis kemiskinan tidak terbukti.

#### 4. Pengangguran dan kemiskinan

Pengujian model fixed effect dapat dikatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel pengangguran adalah 0,125159, nilai probabilitas adalah 0,0250, dan alpha lebih kecil dari 0,05 ( $0,0250 < 0,05$ ). Pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Oleh karena itu, hipotesis keempat bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan terbukti.

### 4.5 Pembahasan

#### 1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan.

Hasil pada hipotesis 1 dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi terbukti berdampak negatif dan signifikan terhadap fluktuasi tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dijelaskan dengan pertumbuhan ekonomi yang efektif menurunkan tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan itu merata ke semua kelompok pendapatan, termasuk masyarakat miskin. Secara lebih langsung, hal ini berarti pertumbuhan akan terjadi pada sektor-sektor yang tidak banyak menyerap tenaga kerja, yaitu sektor pertanian atau sektor padat karya, dan (Tulus dan Tambunan, 2001) menyatakan pertumbuhan ekonomi tanpa peluang kerja merupakan distribusi yang tidak merata. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan, seperti yang diklaimnya menuju ke. Pendapatan tambahan (ceteris paribus) yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan angka kemiskinan. Pertumbuhan dan kemiskinan terkait erat, karena kemiskinan meningkat diawal pembangunan dan penduduk miskin

cenderung menurun pada akhir proses pembangunan (Tulus dan Tambunan, 2001).

## 2. Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian mengkonfirmasi Hipotesis 2 dari penelitian ini, karena IPM telah terbukti memiliki dampak negatif yang jelas pada tingkat kemiskinan yang berfluktuasi. Hasil ini sejalan dengan New Growth Theory yang menekankan pentingnya peran pemerintah dalam memperkuat pembangunan sumber daya manusia pada khususnya. Pembangunan manusia sama dengan dengan penurunan kemiskinan. Berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan lebih masuk akal bagi orang miskin daripada orang miskin, karena aset terpenting orang miskin adalah tenaga kerja mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Napitulu dan Apriliyah, 2007) bahwa penurunan angka kemiskinan bisa dipengaruhi oleh IPM. IPM menunjukkan angka-angka harapan hidup, konsumsi per kapita, dan tingkat melek huruf. Semakin tinggi kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah, semakin sedikit penduduk miskin di wilayah tersebut yang berkontribusi terhadap pembangunan manusia, seperti melalui pendidikan, kesehatan, dan peningkatan sektor pendapatan per kapita. Smith dan Todaro (2005) mengatakan pembangunan manusia yaitu tujuan dari pembangunan itu sendiri. Pembangunan manusia memainkan peran pokok menciptakan kecakapan pemerintah dalam menguasai dan mengembangkan teknologi dalam mempercepat pembangunan.

## 3. Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Hipotesis 3 tidak terbukti karena hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi tidak berdampak pada kemiskinan. Hasil ini belum sejalan sesuai teori dan juga hipotesis yang mengatajakan inflasi berdampak positif pada kemiskinan. Dalam penelitian ini, inflasi berdampak negatif

terhadap tingkat kemiskinan, serupa dengan penelitian (Kharie, 2007). Penelitian ini menjelaskan bahwa inflasi merupakan determinan makroekonomi dari perubahan situasi kemiskinan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dan perbaikan selanjutnya dalam distribusi pendapatan antar kelompok pendapatan yang bisa menaikkan daya beli masyarakat dan menaikkan pengeluaran konsumsi per kapita, sehingga meskipun inflasi naik, daya beli masyarakat tidak akan turun, dan kemiskinan akan berkurang.

#### 4. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Hipotesis 4 terbukti karena pengangguran berdampak positif pada tingkat kemiskinan dari hasil pengujian di atas. Diketahui bahwa pengangguran dapat memunculkan banyak masalah diantaranya masalah ekonomi dan sosial, mengakibatkan kekurangan pendapatan, dan pada akhirnya menurunkan kesejahteraan masyarakat. Kemerosotan kesejahteraan akibat pengangguran bisa mengakibatkan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan Arsyad (2010) yang menemukan hubungan yang sangat erat antara tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan. Secara ekonomi, pengangguran yang tinggi dapat menurunkan peluang produktivitas di wilayah tersebut, dan secara sosial menggambarkan beban yang lebih besar pada masyarakat. Akibatnya, masyarakat perlahan didesak oleh kaum miskin. Sukirno (2004) mengatakan dampak negatif dari pengangguran yaitu mengurangi pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya menurunkan kekayaan yang mereka peroleh. Sejumlah studi empiris menemukan bahwa pengangguran adalah penyebab utama kemiskinan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut.

- a. Pertumbuhan ekonomi berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi pada 34 propinsi yang ada di Indonesia dalam kurun waktu 2016-2020 mengalami fluktuasi (naik-turun) pada setiap daerahnya dan setiap tahunnya. Diketahui bahwa dengan adanya fluktuasi pertumbuhan ekonomi pada 34 propinsi di Indonesia, kemiskinan tetap menjadi permasalahan pokok bidang sosial dan ekonomi pada rentang tahun tersebut.
- b. Indeks Pembangunan Manusia berdampak negatif terhadap kemiskinan. Hal ini terjadi karena Indeks Pembangunan Manusia pada setiap daerah memiliki hasil produktivitas yang beragam sesuai dengan penduduk, kondisi geografis, sosial dan ekonomi daerah masing-masing sehingga pada kurun waktu tertentu rentan mengalami naik turun. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum meratanya fasilitas yang diterima oleh masyarakat Indonesia sehingga tingkat kesehatan, pendidikan dan standar kelayakan hidup warga masyarakat di setiap daerah Indonesia dalam kurun waktu tertentu masih rendah dan mengakibatkan peningkatan kemiskinan.
- c. Inflasi tidak berdampak terhadap angka kemiskinan. Hal ini karena selama kurun waktu 2016-2020 inflasi yang terjadi di Indonesia walaupun mengalami peningkatan pada daerah tertentu, tetapi tidak berdampak secara langsung terhadap pembangunan ekonomi. Meskipun inflasi mengalami kemiskinan dalam kurun waktu tertentu, daya beli masyarakat tidak akan turun sehingga kemiskinan akan berkurang.

- d. Pengangguran berdampak positif terhadap angka kemiskinan. Hal ini karena dengan banyaknya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia maka akan mempengaruhi pendapatan masyarakat yang juga akan berdampak pada rendahnya daya beli masyarakat. Akibatnya, tingkat kesejahteraan masyarakat menurun sehingga terjadi peningkatan kemiskinan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak terkait antara lain sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Untuk itu diperlukan adanya pembangunan ekonomi yang signifikan dengan memberikan fasilitas atau bantuan atau akses terhadap golongan masyarakat menengah ke bawah untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan tingkat kesejahtraannya. Hal itu dapat dilakukan dengan pemerintah mengadakan perluasan kesempatan kerja, mengadakan berbagai pelatihan terkait softskill dan hardskill baik dalam bidang teknologi maupun sosial ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengadaan dan pemerataan infrastruktur yang memadai.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, guna meningkatkan indeks pembangunan manusia yang masih fluktuatif. Pemerintah dapat melakukan pemerataan, pemberdayaan, produktivitas dan keberlanjutan masyarakat pada setiap daerah yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tunjangan atau fasilitas seperti berobat secara gratis, pengecekan kesehatan, beasiswa sekolah, meningkatkan fasilitas sekolah, pemerataan bantuan, dan pemerataan infrastruktur.

3. Inflasi dapat menurunkan kemiskinan di Indonesia, maka dari itu peran pemerintah sangat diperlukan untuk menjaga agar tingkat inflasi tetap stabil, pemerintah juga perlu mengendalikan nilai tukar rupiah yang mana dapat membendung tekanan dari *imported inflation*.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, diperlukan adanya upaya yang nyata yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat guna mengurangi jumlah pengangguran terbuka. Adanya perluasan dan pemerataan kesempatan kerja pada setiap sektor baik swasta maupun pemerintahan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan hal yang perlu diupayakan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. G. T., and S. Soemardjan. 1980. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. MALANG: HIPIS.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5<sup>th</sup> ed). STIM YKPN Yogyakarta.
- Arsyad, L. (terj.) (1997). *Ekonomi Pembangunan*, Bumi Aksara. Yogyakarta.
- BPS. 2022. “Kemiskinan Dan Ketimpangan.” *Bps.Go.Id*. Retrieved February 6, 2022 (<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>).
- BPS RI. 2020. “Statistik Profil Kemiskinan Di Indonesia.” *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 07*(56):1–12.
- BPS. (2021a). *Angka Kemiskinan Berdasarkan 33 Provinsi di Indonesia*. Badan Pusat Statistika.
- BPS. (2021b). *Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan 33 Provinsi di Indonesia*. Badan Pusat Statistika.
- BPS. (2021c). *Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan 33 Provinsi di Indonesia*. Badan Pusat Statistika.
- BPS. (2021d). *Nilai Inflasi Berdasarkan 33 Provinsi di Indonesia*. Badan Pusat Statistika
- BPS. (2021e). *Tingkat Pengangguran Berdasarkan 33 Provinsi di Indonesia*. Badan Pusat Statistika.
- Djohanputro, B. 2008. *Manajemen Risiko Korporat*. Jakarta: PPM.
- Fatimah. 2018. “Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Jhingan, M.L. (terj.) (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jonaidi, Arius. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 1(1). Hal. 140-164.



- Kharié, L. 2007. "Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Kemiskinan Di Indonesia: 1976-2005." *Jurnal Cita Ekonomi*. ISSN: Ambon.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Marhoji dan Nurkhasanah. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 9. Hal. 56-65.
- Ma'ruf, Ahmad dan Latri Wihastuti. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 9(1). Hal. 44-55.
- Nainggolan, Lora Ekana, Lenny Dermawan Sembiring, and Nana Triapnita Nainggolan. 2021. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia yang Berdampak pada Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Binawakya* 15(10):5467-74.
- Napitulu, A. S., and S. Apriliyah. 2007. "Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Penduduk Miskin Di Sumatera Utara." Universitas Sumatera Utara.
- Nata, Muhammad Iqbram Aditya, Teguh Endaryanto, and Ani Suryani. 2020. "Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petanipisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus." *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 8(4):600.
- Ningsih, Desrini, and Puti Andiny. 2018. "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Samudra Ekonomika* 2(1):53-61.
- Palindangan, Jeni dan Abu Bakar. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*. 5(1). ISSN 2579-7875.
- Prasetyoningrum, Ari Kristin & Sukmawati, U. Sulia. 2018. "Analisis Pengaruh

- Indeks Pembangunan Manusia Tenaga Kerja Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Rudy, Susanto, and Pangesti Indah. 2020. “Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.” *Journal of Applied Business and Economics (JABE)* 7(9):271–78.
- Salim, Amir, Fadilla dan Anggun Purnamasari. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*. 7(1). Hal. 18-28. DOI:<https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>.
- Santoso, R.P (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Setiawan, Mohammad Bhakti dan Abdul Hakim. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Economica*. 9(1). E-ISSN: 2460-1152. DOI: <https://doi.org/10.21831/economia.v9i1.1373>.
- Smith, S. C., and M. P. Todaro. 2005. *Economic Development*. Pearson: Addison-Wesley.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabet.
- Sukirno, S. 2004. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2015. “Fenomena Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Pendekatan Kurva Philips Dan Hukum Okun.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13(2):96–106.
- Susanto, Aris Budi, and Rahmawati Lucky. 2002. “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan.” *Jurnal Ekonomi* 5(1):1–20.
- Susilowati, Dwi, and Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto. 2015. “Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri Dan Kemiskinan (Kajian Teoritis Di Indonesia).” *Journal of Innovation in Business and Economics* 6(1):89.

- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Susanto, Rudy, and Indah Pangesti. 2021. "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia." *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 7(2):271.
- Susilowati, Dwi, and Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto. 2015. "Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri Dan Kemiskinan (Kajian Teoritis Di Indonesia)." *Journal of Innovation in Business and Economics* 6(1):89.
- Tambunan, Tulus. 2011. *Perekonomian Indonesia: Kaian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M.P. (2000). *Pembangunan di Dunia Ketiga*, Erlangga. Jakarta.
- Todaro, M.P. dan S.C. Smith (terj.) (2006). *Pembangunan Ekonomi (Kesembilan)*, Erlangga. Jakarta.
- Tulus, T. H., and Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia (Teori Dan Temuan Empiris)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widarjono, Agus. 2015. *Statistika Terapan Dengan Excel Dan SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika*, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wijaya, Kusuma. 2019. "Analisis Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kesejahteraan Masyarakat, Kemiskinan, Dan Pengangguran." *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran* 2(1):56–58.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Data Penelitian

Propinsi	Tahun	KMSKN	PE	IPM	INF	PNGR
_Aceh	2016	16,43	3,29	70,00	3,95	7,57
_Aceh	2017	15,92	4,18	70,60	4,25	6,57
_Aceh	2018	15,68	4,62	71,19	1,84	6,34
_Aceh	2019	15,01	4,14	71,90	1,69	6,17
_Aceh	2020	15,43	-0,37	71,99	3,59	6,59
_Sumut	2016	10,27	5,18	70,00	6,34	5,84
_Sumut	2017	9,28	5,12	70,57	3,20	5,60
_Sumut	2018	8,94	5,18	71,18	1,23	5,55
_Sumut	2019	8,63	5,22	71,74	2,33	5,39
_Sumut	2020	9,14	-1,07	71,77	1,96	6,91
_Sumbar	2016	7,14	5,27	70,73	4,89	5,09
_Sumbar	2017	6,75	5,30	71,24	2,02	5,58
_Sumbar	2018	6,55	5,14	71,73	2,60	5,66
_Sumbar	2019	6,29	5,01	72,39	1,66	5,38
_Sumbar	2020	6,56	-1,60	72,38	2,11	6,88
_Riau	2016	7,67	2,18	71,20	3,70	7,43
_Riau	2017	7,41	2,66	71,79	4,35	6,22
_Riau	2018	7,21	2,35	72,44	2,37	5,98
_Riau	2019	6,90	2,81	73,00	2,15	5,76
_Riau	2020	7,04	-1,12	72,71	2,69	6,32
_Jambi	2016	8,37	4,37	69,62	4,91	4,00
_Jambi	2017	7,90	4,60	69,99	3,00	3,87
_Jambi	2018	7,85	4,69	70,65	7,40	3,73
_Jambi	2019	7,51	4,37	71,26	1,91	4,06
_Jambi	2020	7,97	-0,46	71,29	3,01	5,13
_Sumsel	2016	13,39	5,04	68,24	3,68	4,31
_Sumsel	2017	13,10	5,51	68,86	2,85	4,39
_Sumsel	2018	12,82	6,01	69,39	2,78	4,27
_Sumsel	2019	12,56	5,69	70,02	2,06	4,53
_Sumsel	2020	12,98	-0,11	70,01	1,50	5,51
_Bengkulu	2016	17,03	5,28	69,33	5,00	3,30
_Bengkulu	2017	15,59	4,98	69,95	3,56	3,74
_Bengkulu	2018	15,41	4,97	70,64	2,35	3,35
_Bengkulu	2019	14,91	4,94	71,21	2,91	3,26
_Bengkulu	2020	15,30	-0,02	71,40	2,38	4,07
_Lampung	2016	13,86	5,14	67,65	2,60	4,62
_Lampung	2017	13,04	5,16	68,25	2,32	4,33

<b>Propinsi</b>	<b>Tahun</b>	<b>KMSKN</b>	<b>PE</b>	<b>IPM</b>	<b>INF</b>	<b>PNGR</b>
_Lampung	2018	13,01	5,23	69,02	2,29	4,04
_Lampung	2019	12,30	5,26	69,57	3,44	4,03
_Lampung	2020	12,76	-1,67	69,69	2,00	4,67
_KepBBltung	2016	5,04	4,10	69,55	6,35	2,60
_KepBBltung	2017	5,30	4,47	69,99	3,32	3,78
_KepBBltung	2018	4,77	4,45	70,67	3,32	3,61
_KepBBltung	2019	4,50	3,32	71,30	1,96	3,58
_KepBBltung	2020	4,89	-2,30	71,47	1,08	5,25
_KepRiau	2016	5,84	4,98	73,99	3,53	7,69
_KepRiau	2017	6,13	1,98	74,45	4,02	7,16
_KepRiau	2018	5,83	4,47	74,84	3,47	8,04
_KepRiau	2019	5,80	4,84	75,48	2,03	7,50
_KepRiau	2020	6,13	-3,80	75,59	1,18	10,34
_DKIJakarta	2016	3,75	5,87	79,60	2,37	6,12
_DKIJakarta	2017	3,78	6,20	80,06	3,72	7,14
_DKIJakarta	2018	3,55	6,11	80,47	3,27	6,65
_DKIJakarta	2019	3,42	5,82	80,76	3,23	6,54
_DKIJakarta	2020	4,69	-2,36	80,77	1,59	10,95
_Jabar	2016	8,77	5,66	70,05	2,75	8,89
_Jabar	2017	7,83	5,33	70,69	3,63	8,22
_Jabar	2018	7,25	5,65	71,30	3,54	8,23
_Jabar	2019	6,82	5,07	72,03	3,21	8,04
_Jabar	2020	8,43	-2,44	72,09	2,18	10,46
_Jateng	2016	13,19	5,25	69,98	2,36	4,63
_Jateng	2017	12,23	5,26	70,52	3,71	4,57
_Jateng	2018	11,19	5,30	71,12	2,82	4,47
_Jateng	2019	10,58	5,40	71,73	2,81	4,44
_Jateng	2020	11,84	-2,65	71,87	1,56	6,48
_DIYogyakarta	2016	13,10	5,05	78,38	2,29	2,72
_DIYogyakarta	2017	12,36	5,26	78,89	4,2	3,02
_DIYogyakarta	2018	11,81	6,20	79,53	2,66	3,37
_DIYogyakarta	2019	11,44	6,59	79,99	2,77	3,18
_DIYogyakarta	2020	12,80	-2,69	79,97	1,40	4,57
_Jatim	2016	11,85	5,57	69,74	1,33	4,21
_Jatim	2017	11,20	5,46	70,27	2,65	4,00
_Jatim	2018	10,85	5,47	70,77	1,53	3,91
_Jatim	2019	10,20	5,52	71,50	1,82	3,82
_Jatim	2020	11,46	-2,39	71,71	1,44	5,84
_Banten	2016	5,36	5,28	70,96	3,96	8,92
_Banten	2017	5,59	5,75	71,42	3,94	9,28
_Banten	2018	5,25	5,77	71,95	3,44	8,47

<b>Propinsi</b>	<b>Tahun</b>	<b>KMSKN</b>	<b>PE</b>	<b>IPM</b>	<b>INF</b>	<b>PNGR</b>
_Banten	2019	4,94	5,29	72,44	3,50	8,11
_Banten	2020	6,63	-3,38	72,45	2,22	10,64
_Bali	2016	4,15	6,33	73,65	3,76	1,89
_Bali	2017	4,14	5,56	74,30	3,35	1,48
_Bali	2018	3,91	6,31	74,77	2,64	1,40
_Bali	2019	3,61	5,60	75,38	2,40	1,57
_Bali	2020	4,45	-9,31	75,50	1,52	5,63
_NTB	2016	16,02	5,81	65,81	2,61	3,94
_NTB	2017	15,05	0,09	66,58	3,70	3,32
_NTB	2018	14,63	-4,50	67,30	3,16	3,58
_NTB	2019	13,88	3,90	68,14	1,87	3,28
_NTB	2020	14,23	-0,64	68,25	0,60	4,22
_NTT	2016	22,01	5,12	63,13	2,48	3,25
_NTT	2017	21,38	5,11	63,73	2,00	3,27
_NTT	2018	21,03	5,11	64,39	3,07	2,85
_NTT	2019	20,62	5,24	65,23	0,67	3,14
_NTT	2020	21,21	-0,83	65,19	0,62	4,28
_Kalbar	2016	8,00	5,20	65,88	3,23	4,23
_Kalbar	2017	7,86	5,17	66,26	4,55	4,36
_Kalbar	2018	7,37	5,07	66,98	3,13	4,18
_Kalbar	2019	7,28	5,09	67,65	1,86	4,35
_Kalbar	2020	7,24	-1,82	67,66	2,46	5,81
_Kalteng	2016	5,36	6,35	69,13	2,71	4,82
_Kalteng	2017	5,26	6,73	69,79	3,13	4,23
_Kalteng	2018	5,10	5,61	70,42	4,46	3,91
_Kalteng	2019	4,81	6,12	70,91	2,45	4,04
_Kalteng	2020	5,26	-1,40	71,05	1,03	4,58
_Kalsel	2016	4,52	4,40	69,05	3,57	5,45
_Kalsel	2017	4,70	5,28	69,65	3,82	4,77
_Kalsel	2018	4,65	5,08	70,17	2,63	4,35
_Kalsel	2019	4,47	4,08	70,72	4,01	4,18
_Kalsel	2020	4,83	-1,81	70,91	1,68	4,74
_Kaltim	2016	6,00	-0,38	74,59	3,39	7,95
_Kaltim	2017	6,08	3,13	75,12	3,15	6,91
_Kaltim	2018	6,06	2,64	75,83	3,24	6,41
_Kaltim	2019	5,91	4,74	76,61	2,04	5,94
_Kaltim	2020	6,64	-2,85	76,24	0,80	6,87
_Kalut	2016	6,99	3,55	69,20	4,31	5,23
_Kalut	2017	6,96	6,80	69,84	2,77	5,54
_Kalut	2018	6,86	5,36	70,56	3,13	5,11
_Kalut	2019	6,49	6,90	71,15	1,47	4,49

<b>Propinsi</b>	<b>Tahun</b>	<b>KMSKN</b>	<b>PE</b>	<b>IPM</b>	<b>INF</b>	<b>PNGR</b>
_Kalut	2020	7,41	-1,11	70,63	1,15	4,97
_Sulut	2016	8,20	6,16	71,05	0,35	6,18
_Sulut	2017	7,90	6,31	71,66	2,44	7,18
_Sulut	2018	7,59	6,00	72,20	3,83	6,61
_Sulut	2019	7,51	5,65	72,99	3,52	6,01
_Sulut	2020	7,78	-0,99	72,93	2,65	7,37
_Sulteng	2016	14,09	9,94	67,47	1,52	3,29
_Sulteng	2017	14,22	7,10	68,11	4,28	3,81
_Sulteng	2018	13,69	20,60	68,88	6,33	3,37
_Sulteng	2019	13,18	8,83	69,50	2,30	3,11
_Sulteng	2020	13,06	4,86	69,55	0,60	3,77
_Sulsel	2016	9,24	7,42	69,76	3,32	4,80
_Sulsel	2017	9,48	7,21	70,34	4,36	5,61
_Sulsel	2018	8,87	7,04	70,90	3,50	4,94
_Sulsel	2019	8,56	6,91	71,66	1,94	4,62
_Sulsel	2020	8,99	-0,70	71,93	2,04	6,31
_Sultenggara	2016	12,77	6,51	69,31	3,07	2,72
_Sultenggara	2017	11,97	6,76	69,86	2,96	3,30
_Sultenggara	2018	11,32	6,40	70,61	2,60	3,19
_Sultenggara	2019	11,04	6,50	71,20	2,28	3,52
_Sultenggara	2020	11,69	-0,65	71,45	1,63	4,58
_Gorontalo	2016	17,63	6,52	66,29	1,30	2,76
_Gorontalo	2017	17,14	6,73	67,01	4,34	4,28
_Gorontalo	2018	15,83	6,49	67,71	1,28	3,70
_Gorontalo	2019	15,31	6,40	68,49	1,48	3,76
_Gorontalo	2020	15,59	-0,02	68,68	2,87	4,28
_Sulbar	2016	11,19	6,01	63,60	2,23	3,33
_Sulbar	2017	11,18	6,39	64,30	3,79	3,21
_Sulbar	2018	11,22	6,26	65,10	1,80	3,01
_Sulbar	2019	10,95	5,67	65,73	1,43	2,98
_Sulbar	2020	11,50	-2,42	66,11	1,78	3,32
_Maluku	2016	19,26	5,73	67,60	3,28	7,05
_Maluku	2017	18,29	5,82	68,19	1,57	9,29
_Maluku	2018	17,85	5,91	68,87	1,62	6,95
_Maluku	2019	17,65	5,41	69,45	1,64	6,69
_Maluku	2020	17,99	-0,92	69,49	3,50	7,57
_Malut	2016	6,41	5,77	66,63	1,79	4,01
_Malut	2017	6,44	7,67	67,20	1,99	5,33
_Malut	2018	6,62	7,86	67,76	4,07	4,63
_Malut	2019	6,91	6,10	68,70	2,02	4,81
_Malut	2020	6,97	-4,92	68,49	2,13	5,15

<b>Propinsi</b>	<b>Tahun</b>	<b>KMSKN</b>	<b>PE</b>	<b>IPM</b>	<b>INF</b>	<b>PNGR</b>
_PapuaBarat	2016	24,88	4,52	62,21	1,44	7,46
_PapuaBarat	2017	23,12	4,02	62,99	1,44	6,49
_PapuaBarat	2018	22,66	6,25	63,74	5,11	6,45
_PapuaBarat	2019	21,51	2,66	64,70	3,19	6,43
_PapuaBarat	2020	21,70	-0,77	65,09	0,72	6,80
_Papua	2016	28,40	9,14	58,05	0,91	3,35
_Papua	2017	27,76	4,64	59,09	1,28	3,62
_Papua	2018	27,43	7,32	60,06	5,33	3,00
_Papua	2019	26,55	15,75	60,84	0,60	3,51
_Papua	2020	26,80	2,32	60,44	2,61	4,28





**Lampiran 2. Hasil Uji Deskriptif**

Variabel	KMSKN	PE	IPM	INF	PNGR
Mean	10.79188	4.060000	70.28382	2.715819	5.128176
Maximum	28.40000	20.60000	80.77000	7.400000	10.95000
Minimum	3.420000	-9.310000	58.05000	0.350000	1.400000
Std. Dev.	5.660220	3.605093	4.029705	1.214233	1.857549
Observations	170	170	170	170	170



### Lampiran 3. Hasil Uji *Common Effect*

Dependent Variable: KMSKN

Method: Panel Least Squares

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	76.19066	5.876244	12.96588	0.0000
PE	0.072264	0.100197	0.721220	0.4718
IPM	-0.908561	0.085266	-10.65564	0.0000
INF	-0.658302	0.279454	-2.355668	0.0197
PNGR	-0.009207	0.190626	-0.048300	0.9615
R-squared	0.462487	Mean dependent var		10.79188
Adjusted R-squared	0.449457	S.D. dependent var		5.660220
S.E. of regression	4.199805	Akaike info criterion		5.736924
Sum squared resid	2910.329	Schwarz criterion		5.829153
Log likelihood	-482.6385	Hannan-Quinn criter.		5.774349
F-statistic	35.49237	Durbin-Watson stat		0.461971
Prob(F-statistic)	0.000000			

#### Lampiran 4. *Fixed Effect*

Dependent Variable: KMSKN

Method: Panel Least Squares

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.49495	3.283027	15.07601	0.0000
PE	-0.049381	0.013274	-3.720209	0.0003
IPM	-0.556541	0.045254	-12.29808	0.0000
INF	-0.010520	0.029438	-0.357371	0.7214
PNGR	0.125159	0.055212	2.266861	0.0250

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996386	Mean dependent var	10.79188
Adjusted R-squared	0.995373	S.D. dependent var	5.660220
S.E. of regression	0.385002	Akaike info criterion	1.122927
Sum squared resid	19.56592	Schwarz criterion	1.823870
Log likelihood	-57.44877	Hannan-Quinn criter.	1.407361
F-statistic	983.6783	Durbin-Watson stat	1.693961
Prob(F-statistic)	0.000000		

### Lampiran 5. Hasil Uji *Random Effect*

Dependent Variable: KMSKN

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.40777	3.253968	15.79849	0.0000
PE	-0.052413	0.013166	-3.980833	0.0001
IPM	-0.582460	0.043820	-13.29217	0.0000
INF	-0.017460	0.029328	-0.595324	0.5524
PNGR	0.113456	0.054640	2.076432	0.0394
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			4.126312	0.9914
Idiosyncratic random			0.385002	0.0086
Weighted Statistics				
R-squared	0.541807	Mean dependent var		0.449920
Adjusted R-squared	0.530699	S.D. dependent var		0.574173
S.E. of regression	0.393341	Sum squared resid		25.52827
F-statistic	48.77756	Durbin-Watson stat		1.491837
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.368316	Mean dependent var		10.79188
Sum squared resid	3420.216	Durbin-Watson stat		0.326044

## Lampiran 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: EQ01

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	590.979288	(33,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	850.379480	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: KMSKN

Method: Panel Least Squares

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	76.19066	5.876244	12.96588	0.0000
PE	0.072264	0.100197	-0.721220	0.4718
IPM	-0.908561	0.085266	-10.65564	0.0000
INF	-0.658302	0.279454	-2.355668	0.0197
PNGR	-0.009207	0.190626	-0.048300	0.9615
R-squared	0.462487	Mean dependent var		10.79188
Adjusted R-squared	0.449457	S.D. dependent var		5.660220
S.E. of regression	4.199805	Akaike info criterion		5.736924
Sum squared resid	2910.329	Schwarz criterion		5.829153
Log likelihood	-482.6385	Hannan-Quinn criter.		5.774349
F-statistic	35.49237	Durbin-Watson stat		0.461971
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 7. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: EQ01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.224546	4	0.0242

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE	-0.049381	-0.052413	0.000003	0.0720
IPM	-0.556541	-0.582460	0.000128	0.0219
INF	-0.010520	-0.017460	0.000006	0.0062
PNGR	0.125159	0.113456	0.000063	0.1400

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KMSKN

Method: Panel Least Squares

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.49495	3.283027	15.07601	0.0000
PE	-0.049381	0.013274	-3.720209	0.0003
IPM	-0.556541	0.045254	-12.29808	0.0000
INF	-0.010520	0.029438	-0.357371	0.7214
PNGR	0.125159	0.055212	2.266861	0.0250

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996386	Mean dependent var	10.79188
Adjusted R-squared	0.995373	S.D. dependent var	5.660220
S.E. of regression	0.385002	Akaike info criterion	1.122927
Sum squared resid	19.56592	Schwarz criterion	1.823870
Log likelihood	-57.44877	Hannan-Quinn criter.	1.407361
F-statistic	983.6783	Durbin-Watson stat	1.693961
Prob(F-statistic)	0.000000		